

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM
MENGINTERNALISASIKAN NILAI *RELIGIOUS* PADA PESERTA
DIDIK DI SD 34 NEGERI REJANG LEBONG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Pada Ilmu Tarbiyah



Oleh :

**Komar Sugianto
NIM. 17531070**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
TAHUN 2024**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal: Pengajuan Skripsi
Kepada
Yth. Bapak Rektor IAIN Curup

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat skripsi saudara Komar Mahasiswa IAIN Curup yang berjudul: **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menginternalisasikan Nilai Religius pada Peserta Didik di SD Negeri desa Pungguk Lalang”**. Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian Permohonan ini kami ajukan, terima kasih.

Waasalamu'alaikum wr.wb

Curup, 22 Februari 2024

Pembimbing 1



Dr. Asri Karolina, M.Pd.i
NIP. 1989122520150320006

Pembimbing 2



Karliana Indrawari, M.Pd.I
NIP. 198607292019032010



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jl. Dr. Ak Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp (0732) 2101102179 Fax
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admint@iaincurup.ac.id Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 332/In.34/E.T/I/PP.00.9/2/2024

Nama : Komar Sugianto
NIM : 17531070
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam
Menginternalisasikan Nilai *Relious* Pada Peserta Didik di SD
Negeri 34 Rejang Lebong

Telah dimunaqasahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup pada:

Hari/ Tanggal : Kamis, 15 Februari 2024
Pukul : 11.00-12.30 WIB
Tempat : Ruang Pendidikan Agama Islam (PAI) 4C Fakultas Tarbiyah

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Bidang Ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Dr. Asri Karolina, M.Pd.I
NIP. 1989122520150320006

Sekretaris,

Dr. Karliana Indrawari, M.Pd.I
NIP. 198607292019032010

Penguji I,

Dr. Sutarto, S. Ag., M.Pd
NIP. 197409212000031003

Penguji II,

Siswanto, M.Pd.I
NIDN. 2023078405

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. Sutarto, S. Ag., M. Pd
NIP. 19740921 200003 1 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Jl. Dr. AK. Gani, Kontak Pos 108 Telp. (0732) 21010-7003044 Fax (0732) 21010,
Curup 39119

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Komar Sugianto
NIM : 17531070
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan sebagai referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 22 Februari 2023

Komar Sugianto
NIM. 17531070

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt., atas anugerah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul : **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menginternalisasikan Nilai Religius pada Peserta Didik di SD Negeri desa Pungguk Lalang”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Strata Satu pada Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Selama proses penelitian dan penulisan skripsi, penulis senantiasa memperoleh dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak yang pada akhirnya dapat melalui dan menyelesaikan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah., M.Pd.I selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Dr. Yusefri, M.Ag. Selaku Wakil Rektor I IAIN Curup.
3. Bapak Dr. M. Istan, MM., M.Pd. selaku Wakil Rektor II IAIN Curup.
4. Bapak Dr. Nelson, S. Ag. M. Pd. I selaku Wakil Rektor III IAIN Curup.
5. Bapak Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd. Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
6. Bapak Siswanto, M.Pd. selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

7. Ibu Dr. Asri Karolina, M.Pd.I selaku pembimbing I dan Ibu Karliana Indrawari, M.Pd.I selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk selalu memberikan arahan dan bimbingan dalam proses penyusunan skripsi.
8. Bapak Reno Diqqi Alghazali, S Psi, M.Psi selaku Dosen IAIN Curup Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah. Yang telah membimbing saya selama proses penyusun Skripsi berlangsung.
9. Seluruh dosen dan staf Fakultas Tarbiyah yang telah memberikan petunjuk dan bimbingan kepada penulis selama berkecimpung di dunia perkuliahan.
10. Kedua orang tua saya Bapak Mandari dan IbuYuniana, beserta keluarga yang telah memberikan doa dan dukungannya kepada saya.
11. Dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu memberikan dukungan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna baik dari bahasa maupun isinya. Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua orang.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Curup, 27 Februari 2023

Penulis,


Komar Sugianto
NIM. 17531070

PERSEMBAHAN

Segala puji syukur kepada Allah Swt., yang telah mempermudah proses penelitian ini hingga pada akhirnya skripsi ini sampai pada titik tujuan yang diinginkan. Dengan tidak mengurangi rasa hormat penulis persembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang sangat saya hormati, teruntuk:

1. Terkhusus untuk kedua orang tua saya yang terhebat, guru pertamaku serta harapan terbesar dalam setiap langkah prosesku Bapak Mandari dan Ibu Yuniana, yang tiada hentinya memberikan ketulusan cinta dan kasihnya, kesabaran dalam mendidik serta membesarkanku sampai saat ini, memberiku semangat, do'a, dukungan, nasehat, serta pengorbanan yang tak pernah terbalaskan dan tergantikan. Mereka adalah malaikat hidup ku, tanpa mereka dan Allah SWT aku bisa apa sampai dititik ini. Terima kasih banyak Ayah dan Ibu, semoga senantiasa Allah berikan umur yang panjang supaya bisa melihat anak mu ini menjadi seorang yang berguna bagi keluarga dan masyarakat. *Aamiin ya Rabbal'alamin.*
2. Untuk kakakku tersayang Yulis Susanti dan Samsul Bahri, serta seluruh keluarga besar yang telah menyanyangiku dan menyemangatiku. Terima kasih atas segenap kasih sayang dan cinta untukku.
3. Untuk keponakan saya Reno Diqqi Alghazali S Psi, M.Psi yang selalu hadir saat saya hilang kepercayaan diri berkat anda saya bisa melalui ini semua dengan mudah, baik dan benar. Semoga pendidikanmu lancar, sukses dan semua permasalahan cepat terselesaikan. *Aamiin ya rabbal'alaamiin*

4. Untuk kakak sepupuh saya Silaturahmi, S.Pd.I terimakasih selalu menjadi penghibur dan menjadi support sistem terbaik setelah orang tua disaat hati gundah gulana di tengah perjalanan perkuliahan yang tak singkat ini. Semoga sukses selalu. *Aamiin ya rabbal'alaamiin*
5. Dosen pembimbingku Ibu Dr. Asri Karolina, M.Pd.I selaku pembimbing I dan Ibu Karliana Indrawari, M.Pd.I selaku pembimbing II, yang senantiasa sabar serta ikhlas dalam memberikan bimbingan dan arahan dalam proses penyelesaian studi dan skripsi ini. Terima kasih banyak sudah berjasa dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Untuk para dosen Prodi Pendidikan Agama Islam dan para dosen IAIN Curup, terima kasih telah membimbingku dalam proses perkuliahan dan berbagi ilmu serta pengetahuan yang Alhamdulillah bermanfaat untuk diri saya sendiri dan orang lain.
7. Untuk rekan-rekan perjuangan ku, terimakasih telah menjadi bagian dari keluarga ku, saling menyemangati, saling menghibur, sama-sama berjuang dalam proses skripsi ini. Semoga Allah memudahkan langkah kita untuk kedepannya. *Aamiin ya rabbal'alaamiin*
8. Terima kasih juga kepada semua pihak yang mendukung keberhasilan skripsi saya yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu. Semoga Allah senantiasa membalas setiap kebaikan kalian dan semoga Allah memudahkan langkah kalian.

Saya menyadari bahwa hasil karya skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, tetapi saya harap isi dan pembahasan dari skripsi ini tetap memberi manfaat sebagai ilmu dan pengetahuan bagi para pembacanya.

Motto

“Berani Memulai, Pantang Surut Harus di Selesaikan, Pelan tapi oke yang penting selesai adalah tujuanya”

Komar Sugianto

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM
MENGINTERNALISASIKAN NILAI *RELIGIOUS* PADA PESERTA
DIDIK DI SD 34 NEGERI REJANG LEBONG**

Komar Sugianto

(17531070)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan nilai religius siswa melalui pelaksanaan sholat Duha dan Rohis di SD Negeri Desa Pungguk Lalang. Abstrak ini menyajikan rumusan masalah dan tujuan penelitian, serta hasil penelitian yang diperoleh melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Peneliti terlibat sebagai instrumen utama dan mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang peran guru PAI dalam meningkatkan nilai religius siswa melalui pelaksanaan sholat Duha dan Rohis di SD Negeri Desa Pungguk Lalang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru PAI sebagai motivator terlihat dalam memberikan dorongan kepada siswa untuk melaksanakan sholat, memastikan kegiatan sholat berjalan sesuai jadwal yang disepakati, dan memberikan materi sebelum pelaksanaan sholat Duha. Sebagai fasilitator, guru PAI mampu memberikan bantuan teknis, arahan, dan petunjuk kepada siswa dalam pelaksanaan sholat Duha. Mereka juga memfasilitasi kebutuhan siswa agar interaksi pembelajaran berlangsung efektif. Sebagai edukator, guru PAI tidak hanya mengajarkan tentang pentingnya sholat, tetapi juga terlibat langsung dalam melaksanakan sholat bersama siswa. Mereka mendidik siswa untuk disiplin melalui sholat, mengingat sholat Duha selalu dilaksanakan di sekolah, berbeda dengan di rumah.

Kata kunci: Guru, Pendidikan Agama Islam, Religius, Peserta Didik.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN BEBAS PLAGIASI	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Batasan Masalah	10
D. Kegunaan Hasil Penelitian	11
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)	15
B. Nilai- nilai Religius	27
C. Tinjauan Mengenai Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menginternalisasikan Nilai Religius	38
BAB III Gambaran Umum Obyek Penelitian	
A. Jenis Penelitian	51
B. Tempat Penelitian	53
C. Subjek Penelitian	53
D. Kehadiran Penelitian	55
E. Sumber Data	57
F. Teknik Pengumpulan Data	59
G. Teknik Analisis Data	68
H. Uji Kepercayaan	70
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Paparan Data	72
B. Temuan Penelitian	94
C. Pembahasan	99
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	109
B. Saran	110

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu makhluk Allah SWT yang paling misterius adalah manusia, karena mereka selalu berbicara tentang masalah hidupnya dari berbagai perspektif dengan menggunakan akal mereka yang luar biasa. Manusia adalah makhluk yang paling sempurna di antara makhluk-makhluk lain karena Allah memberinya akal, perasaan, kehendak, dan kemampuan untuk "Memiliki penguasaan dan kendali yang kuat terhadap keinginan naluri manusia."

Unsur-unsur ini menjadi pemisah antara manusia dan binatang, di mana manusia tidak hanya bergantung pada insting semata seperti halnya binatang. Manusia memiliki kemampuan untuk "Menghargai, mengalami, dan merasa keinginan akan pentingnya "pendidikan". berdasarkan unsur-unsur ini. Sulit untuk membayangkan adanya masyarakat yang memiliki moralitas dan pengetahuan yang berkembang, serta sulit mencapai kedamaian di Bumi tanpa keberadaan atau pentingnya pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi pendidikan adalah untuk mentransfer pengetahuan, termasuk unsur-unsur budaya dan nilai, menjadi agen perubahan sosial (dalam masyarakat), serta agen pemasaran (untuk memenuhi kebutuhan pasar), dengan mempertimbangkan kebutuhan dari pelanggan pendidikan.

Pendidikan pada dasarnya adalah interaksi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan dalam lingkungan tertentu. Interaksi saling berpengaruh antara guru dan siswa disebut sebagai interaksi pendidikan. Dalam hubungan ini, peran pendidik memiliki kepentingan yang lebih besar karena mereka merupakan individu dewasa yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih luas.¹

Pendidikan juga harus berlangsung secara bertahap untuk membangun dan mengembangkan individu dari aspek rohaniyah dan jasmaniah. Kematangan adalah titik akhir untuk optimalisasi pertumbuhan atau perkembangan, dan itu hanya dapat dicapai melalui proses.

Namun, idealnya, pendidikan harus menjadi suatu proses yang terarah dan bertujuan, yang bertujuan untuk membimbing anak didik (manusia) mencapai potensi terbaiknya. Tujuan utama dari pendidikan ini adalah membentuk kepribadian yang lengkap dan utuh, baik dari segi individual maupun sosial, serta menginspirasi mereka untuk menjadi hamba Tuhan yang mendedikasikan hidup mereka kepada-Nya.²

Peran guru sangat krusial dalam mencapai keberhasilan pendidikan. Tugas guru tidak hanya terbatas pada penyusunan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) setiap harinya, tetapi juga melibatkan menjadi seorang figur yang dihormati, dijadikan contoh, dipercaya, dan dijadikan teladan oleh para

¹ Nana Saodih Sukma Dinata, Landasan Psikologis Proses Pendidikan, (Bandung Remaja Rodsakarya, 2005), h.3

² Arifin, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), h.. 27

siswa. Inilah yang membuat mereka menjadi sosok yang menarik, terlebih lagi dengan tanggung jawab besar yang harus mereka emban.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bagian II Pasal 6 menyatakan bahwa peran guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan pendidikan nasional dan mencapai tujuan pendidikan nasional. Tujuan tersebut adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kompeten, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.³

Sebagai subjek dalam proses pembelajaran di sekolah, peran guru dalam pendidikan memiliki kepentingan yang sangat besar. Peran utama dalam semua kegiatan belajar-mengajar yang bertujuan mencapai tujuan pendidikan dipegang oleh guru yang terlibat langsung dalam proses pendidikan. Maka, penting bagi para pendidik memiliki kualifikasi yang memadai untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik, terutama dalam mengajar pendidikan agama Islam. Di samping itu, dari segi moralitas, diharapkan guru memiliki kemampuan untuk memberikan panduan kepada siswanya agar berperilaku sesuai dengan norma dan nilai-nilai etika yang ada dalam masyarakat.

³Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, (Bandung: Citra Umbara, 2006),h..7

Dalam situasi ini, diyakini bahwa guru memiliki potensi untuk memperluas dan memperkuat pemahaman tentang agama pada individu yang baru melalui pemanfaatan sikap keagamaan yang sudah ada sebelumnya. Karena pengaruh pendidikan dan pengalaman yang dialami oleh anak-anak memiliki peran penting dalam pertumbuhan mereka, terutama pada periode awal perkembangan (usia 0-12 tahun),

Seseorang yang tidak mendapatkan pendidikan agama dan tidak memiliki pengalaman keagamaan pada masa tersebut, kemungkinan besar ketika dewasa akan memiliki kecenderungan untuk mengadopsi sikap negatif terhadap agama.⁴ Hal ini seiring dengan peraturan yang tertera dalam UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, bagian kesembilan, pasal 30.

1. Pelaksanaan pendidikan agama dilakukan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat yang beragama, sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
2. Tujuan dari pendidikan keagamaan adalah untuk mempersiapkan peserta didik agar menjadi individu yang memiliki pemahaman mendalam dan mampu menerapkan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan masyarakat, atau memiliki keahlian dalam ilmu agama.

⁴ Zakiyah Daradjad, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990) h..58

3. Pendidikan agama dapat dilakukan melalui berbagai jalur pendidikan, termasuk jalur formal, nonformal, dan informal.
4. Pendidikan agama meliputi beragam bentuk, seperti pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja, samanera, dan jenis-jenis serupa lainnya.
5. Penguraian lebih lanjut mengenai peraturan pendidikan keagamaan, sebagaimana dijelaskan dalam paragraf (1), paragraf (2), paragraf (3), dan paragraf (4), akan diperinci melalui regulasi pemerintah.⁵

Pendidikan Agama merupakan suatu usaha yang sistematis dan praktis dalam membimbing peserta didik agar dapat membentuk kepribadian mereka agar hidup sesuai dengan ajaran Islam. Tujuan utamanya adalah untuk menciptakan kebahagiaan baik dalam kehidupan dunia maupun di akhirat.⁶

Pernyataan tersebut sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah tindakan yang disengaja dan terstruktur untuk menciptakan lingkungan pembelajaran, dengan tujuan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi mereka dalam hal kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

⁵Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, h.. 21-22

⁶Achmad Patoni, Metodologi Pendidikan Agama Islam (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), h.. 16.

keterampilan yang penting bagi diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan Negara.⁷

Terdapat berbagai argumen yang diajukan untuk memperkuat pernyataan tersebut, salah satunya adalah adanya tanda-tanda kelemahan yang terkait dengan pelaksanaan Pendidikan Agama di lingkungan sekolah, yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) Pendidikan Agama Islam kurang efektif dalam mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi pemahaman yang mendalam dan nilai-nilai yang relevan. Selain itu, juga kurang mendorong penghayatan terhadap nilai-nilai keagamaan yang seharusnya diinternalisasikan dalam diri peserta didik.
- 2) Pendidikan Agama Islam menghadapi kendala dalam mengintegrasikan dan berkolaborasi dengan program-program pendidikan yang tidak berkaitan dengan agama karena terdapat batasan tertentu.
- 3) Pendidikan Agama Islam kurang adaptif terhadap perubahan sosial dalam masyarakat atau tidak memberikan ilustrasi yang tepat sesuai dengan konteks sosial dan budaya, serta memiliki keterputusan dengan sejarah. Akibatnya, peserta didik kurang mampu menginternalisasikan nilai-nilai agama sebagai prinsip yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari.⁸

⁷M. arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h.. 19

⁸Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h..

Faktor-faktor tertentu menyebabkan kegagalan dalam proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang telah di jelaskan sebelumnya. Pertama, keterbatasan waktu pelajaran Agama dengan beban materi yang padat, yang lebih menekankan pada pengetahuan agama dan membutuhkan hafalan Al-Qur'an dan Hadits. Kedua, hal ini juga dipicu oleh pendekatan pembelajaran yang terlalu fokus pada penalaran dan hafalan, yang dapat mempengaruhi sikap yang ditunjukkan oleh anak-anak. Walaupun hafalan memiliki kegunaannya, jika menjadi hal yang mendominasi dalam semua mata pelajaran, itu dapat menghasilkan peserta didik yang kurang kreatif dan enggan untuk mengemukakan pendapat mereka sendiri.⁹

Di samping itu, nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan agama Islam sulit untuk benar-benar tertanam dalam pemikiran siswa. Oleh karena itu, selain menghafal ayat-ayat dan hadits, siswa juga diharapkan untuk memahami dan merasakan makna yang mereka hafal setiap ayat dan hadits.

Salah satu faktor lain adalah kurangnya keterlibatan guru mata pelajaran lain dalam memberikan motivasi kepada siswa serta keterbatasan partisipasi mereka dalam menerapkan nilai-nilai Pendidikan Agama dalam kehidupan sehari-hari, terutama di lingkungan sekolah, menjadi permasalahan. Selain itu, guru juga kurang inovatif dalam mengembangkan metode pengajaran mereka, dan peran orang tua siswa

⁹Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h.. 133

juga minim. Banyak guru Pendidikan Agama Islam cenderung menggunakan metode ceramah secara dominan dalam proses pembelajaran, sementara metode lainnya jarang diterapkan. Akibatnya, isu-isu yang terkait dengan Pendidikan Agama Islam sebenarnya menjadi tanggung jawab semua pihak, termasuk keluarga, pemerintah, dan masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung terkait dengan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam. Namun, terutama bagi para guru Pendidikan Agama Islam di sekolah, diharapkan memiliki kemampuan untuk menghadapi dan merespons berbagai tantangan tersebut secara efektif.¹⁰

Tidak bisa disangkal bahwa peran guru dalam dunia pendidikan sangatlah krusial, karena tanpa kehadiran guru, tujuan pendidikan akan sulit atau bahkan tidak dapat tercapai. Guru memiliki tanggung jawab yang besar dalam mencapai tujuan pendidikan, terutama dalam pembentukan karakter, di mana mereka bertanggung jawab untuk membimbing dan menjadi teladan bagi peserta didik. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat signifikan dalam mengembangkan nilai-nilai keagamaan pada siswa atau murid.

Pendidikan dan pengajaran merupakan isu yang kompleks karena dipengaruhi oleh beragam faktor. Salah satu faktor yang sangat berpengaruh adalah peran guru. Guru memiliki peran sentral dan sangat penting dalam mencapai keberhasilan proses belajar-mengajar.

¹⁰ Muhaimin et.al, *Paradigma Pendidikan Islam*, h.. 92

Dalam era globalisasi, profil guru agama menjadi respons terhadap kejelasan prospek peran mereka. Profil dan prospek tersebut mencerminkan penampilan yang diharapkan untuk memberikan dampak positif kepada orang lain dan masyarakat. Oleh karena itu, seringkali kita menemui bahwa profil seseorang selalu menonjolkan sifat-sifat, karya, dan kreativitas yang positif, yang dapat menjadi contoh yang menginspirasi bagi orang lain.

Pendidikan agama Islam adalah untuk menghasilkan individu yang menjadi muslim sejati dengan sifat bertakwa, beramal shaleh, dan memiliki akhlak yang mulia. Tujuan ini meliputi penerapan nilai-nilai agama dalam beribadah kepada Allah SWT dan menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama manusia.

Observasi awal peneliti ketika berada dilapangan peneliti melihat guru memprioritaskan jadwal sholat di akhir bulan pada hari Jumat di sekolah, diharapkan siswa dapat menghayati kegiatan keagamaan. Terdapat dua manfaat yang dapat diperoleh dari penerapan aturan pelaksanaan sholat ini. Pertama, siswa dapat menghayati nilai-nilai keagamaan dengan melaksanakan sholat, karena tidak semua siswa mungkin melaksanakan sholat wajib jika mereka berada di rumah. Kedua, adanya disiplin siswa dalam membiasakan sholat Dhuha di sekolah dengan tepat waktu. Dalam konteks ini, peran guru sangatlah penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan kepada siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik mengadakan penelitian di SD 34 Negeri Rejang Lebong. Penelitian ini dengan judul **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menginternalisasikan Nilai *Religious* pada Peserta Didik di SD 34 Negeri Rejang Lebong.”**

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah tersebut, Beberapa pertanyaan penelitian yang menjadi fokus utama pembahasan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai Motivator atau memotivasi siswa dalam menginternalisasikan nilai *religious* di SD 34 Negeri Rejang Lebong?
2. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai Fasilitator dalam menginternalisasikan nilai *religious* di SD 34 Negeri Rejang Lebong?
3. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai Edukator mendidik, mengedukasikan siswa dalam menginternalisasikan nilai *religious* di SD 34 Negeri Rejang Lebong?

C. Tujuan Penelitian

Dalam konteks rumusan yang diajukan, maka peneliti memiliki tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk memahami peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai Motivator siswa dalam menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan pada siswa di SD 34 Negeri Rejang Lebong.
2. Untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengelola dan fasilitator dalam menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan pada siswa di SD 34 Negeri Rejang Lebong.
3. Untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai Edukator dalam menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan pada siswa di SD 34 Negeri Rejang Lebong.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Judul penelitian yang dihasilkan “Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di dalam Menginternalisasikan Nilai *Religious* pada Peserta Didik di SD 34 Negeri Rejang Lebong” Melalui penelitian ini, akan diberikan beberapa manfaat yang meliputi:

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengetahuan ilmiah dengan menggali peran guru dalam mentransmisikan nilai-nilai keagamaan kepada anak-anak dengan penuh kelembutan dan cinta. Beberapa manfaat secara teoritis yang dapat diharapkan dari penelitian ini antara lain:

1. Kontribusi terhadap pemahaman tentang peran guru dalam pendidikan agama: Penelitian ini dapat memberikan kontribusi berarti dalam memperluas pemahaman kita tentang peran yang dimainkan oleh guru

dalam proses pendidikan agama. Melalui penelitian ini, pengetahuan teoritis kita tentang pendidikan agama dan peran guru dalam konteks tersebut akan diperkaya dan diperdalam.

2. Pemahaman tentang pendekatan pendidikan agama yang efektif: Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pendekatan-pendekatan yang efektif dalam membantu siswa memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan agama yang lebih baik.
3. Kontribusi terhadap pemahaman tentang perkembangan spiritual anak-anak: Penelitian ini dapat memperkaya pemahaman kita tentang perkembangan spiritual anak-anak dan bagaimana guru dapat berperan dalam memfasilitasi proses tersebut. Hal ini dapat menjadi sumbangan penting dalam bidang psikologi perkembangan dan pendidikan agama.
4. Penelitian sebagai landasan bagi studi lanjutan yaitu dari penelitian ini memiliki potensi untuk menjadi landasan bagi peneliti selanjutnya yang ingin menjelajahi topik yang serupa atau melihat aspek-aspek lain dari peran guru dalam pendidikan agama. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi basis untuk pengembangan pengetahuan dan pemahaman yang lebih lanjut dalam bidang ini.

Dengan memberikan kontribusi pada pengetahuan ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat dasar teoritis pendidikan agama dan memberikan pedoman bagi pengembangan metode dan pendekatan yang

lebih baik dalam menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan kepada anak-anak dengan penuh kelembutan dan cinta.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan manfaat yang berbeda bagi berbagai pihak terkait, antara lain:

a. Bagi Kepala Sekolah:

1. Memberikan masukan berharga dalam pengambilan kebijakan terkait pendidikan agama di sekolah.
2. Membantu dalam perencanaan program pendidikan agama yang efektif.
3. Menyediakan informasi yang relevan untuk penyediaan sarana dan sumber belajar yang mendukung pengajaran agama Islam.

b. Bagi Guru PAI:

1. Menyediakan sumber informasi yang berharga dan dapat digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan kebijakan pendidikan agama di kelas.
2. Memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih baik tentang peran guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai religious pada siswa.
3. Membantu dalam pengembangan metode pengajaran yang lebih efektif dalam menanamkan atau menumbuhkan nilai-nilai keagamaan pada siswa.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya:

1. Menjadi sumber referensi dan landasan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan peran guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai religious pada siswa.
2. Mendorong penelitian lanjutan yang lebih ekstensif dan mendalam mengenai topik ini, baik dalam konteks yang sama maupun dalam konteks pendidikan agama Islam secara umum.

Dengan adanya manfaat praktis ini, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam pengembangan kebijakan pendidikan agama, peningkatan kualitas pengajaran PAI, serta pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian di bidang pendidikan agama Islam.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Pengertian Guru

Guru sering diidentifikasi dengan sebutan "al-mu'alim" atau "al-ustadz" dalam Bahasa Arab, dan peran utamanya adalah menyampaikan pengetahuan dalam majelis taklim. Dalam konteks ini, guru dapat diartikan sebagai individu yang berbagi ilmu kepada orang lain.¹¹ Dalam kutipan yang diambil dari Hadari Nawawi dan dikutip oleh Ahmad Barizi, dijelaskan bahwa guru memiliki tanggung jawab untuk memberikan pengajaran atau pembelajaran di sekolah atau dalam konteks kelas.¹² Secara umum, seorang guru adalah individu dewasa yang dengan penuh kesadaran memiliki tanggung jawab dalam proses mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Guru adalah mereka yang memiliki kemampuan untuk merancang program pembelajaran dan efektif dalam mengatur serta mengelola kelas, sehingga peserta didik dapat belajar dengan baik dan pada akhirnya mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan utama dari proses pendidikan.¹³ Dengan sederhana, guru adalah orang yang menyampaikan pengetahuan kepada murid. Menurut persepsi masyarakat, guru dikenali sebagai individu yang terlibat dalam proses pendidikan di berbagai tempat, tidak hanya di lembaga pendidikan

¹¹ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h..23.

¹² Ahmad Barizi, *Menjadi Guru Unggul*, (Jogja: Ar-Ruzz Media, 2014), h..142.

¹³ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), h..15

formal, tetapi juga di masjid, surau, rumah, dan lain sebagainya. Guru adalah individu yang menjadikan pengajaran sebagai pekerjaan atau profesi utama mereka.¹⁴

Dalam UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, dijelaskan dengan tegas bahwa pendidik adalah seorang profesional yang memiliki tanggung jawab untuk merencanakan dan menjalankan proses pembelajaran, memberikan panduan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan berkontribusi pada masyarakat, terutama bagi pendidik di lembaga pendidikan tinggi.¹⁵

Seorang pendidik memainkan peran penting sebagai guru yang menjadi contoh dan identitas bagi para peserta didik dan lingkungan di sekitarnya. Karena itu, seorang guru perlu memiliki standar pribadi yang berkualitas, termasuk tanggung jawab yang kuat, otoritas yang meyakinkan, kemandirian, dan disiplin.¹⁶

Maka, peran guru memiliki nilai yang sangat dihormati. Guru memiliki kapasitas untuk menjalankan semua tugas dan tanggung jawabnya dengan baik, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Sebagai figur pengganti orang tua di lingkungan pendidikan sekolah, guru bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan kepada siswa sebagai kelanjutan dari proses pendidikan yang dimulai di

¹⁴Team Penyusun Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h.. 330.

¹⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional beserta Penjelasannya*, (Jakarta: Cemerlang, 2003), h..29.

¹⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h..37.

lingkungan keluarga. Selain menyampaikan materi pelajaran, seorang guru juga memberikan motivasi, nasihat, dan bimbingan kepada siswa dengan penuh kesabaran, membantu mereka dalam menemukan arah yang benar. Oleh karena itu, kehadiran guru yang profesional sangat dihargai dalam dunia pendidikan agar dapat memberikan pengajaran yang efektif di semua tingkatan.

Menjadikan guru sebagai orang tua yang penuh kasih sayang pada peserta didiknya.

- a. Sebagai sahabat dan tempat curhat bagi peserta didik.
- b. Sebagai fasilitator yang selalu siap memberikan dukungan dan pelayanan sesuai dengan minat, kemampuan, dan bakat peserta didik.
- c. Memberikan kontribusi pemikiran kepada orang tua untuk memahami masalah yang dihadapi anak dan memberikan saran untuk menyelesaikannya.
- d. Membangun kepercayaan diri, keberanian, dan tanggung jawab pada peserta didik.
- e. Mendorong peserta didik untuk menjalin hubungan sosial yang sehat dengan orang lain.
- f. Mengembangkan proses sosialisasi yang alami antara peserta didik, orang lain, dan lingkungan mereka.
- g. Mendorong perkembangan kreativitas peserta didik.
- h. Menjadi pendukung ketika dibutuhkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan bahwa guru adalah seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya yang bertanggung jawab untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai dan mengevaluasi anak didiknya agar bermanfaat di masa yang akan datang.

b. Peran guru

1. Pengertian Peran Guru

Peran ialah Pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri-ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu. Guru harus bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi belajar-mengajar. Guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses belajar, dan karenanya guru harus menguasai prinsip-prinsip belajar disamping menguasai materi yang akan diajarkan. Dengan kata lain Guru harus mampu menciptakan suatu situasi kondisi belajar yang sebaik- baiknya.¹⁷

“peran (role) guru artinya terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.² Guru adalah pendidik profesional, dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁸

Guru memiliki peran penting di dalam kelas untuk membantu siswa di dalam membangun sikap yang positif, membangkitkan rasa ingin

¹⁷ Oemar Hamalik, Op. Cit, Hlm. 33

¹⁸ Kunandar, Guru Profesional, Jakarta, Rineka Cipta, Hlm. 51

tahu, mendorong siswa agar mandiri dan ketepatan logika intelektual, serta menciptakan kondisi- kondisi agar pembelajaran berjalan dengan baik. Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa peranan seorang guru penting dalam membantu siswa berperilaku positif, membantu siswa meningkatkan potensi yang dimiliki dan memotivasi siswa untuk dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Menurut Sardiman peran guru dalam proses pembelajaran adalah sebagai Informator, Organisator, Motivator, Pengarah/Direktor, Inisiator, Transmitter, Fasilitator, Mediator, dan Evaluator. Sedangkan Pullias dan Young, Manan, Yelon dan Weinstein seperti yang dikutip oleh E. Mulyasa mengatakan bahwa peran guru dalam proses pembelajaran adalah sebagai Pendidik, Pengajar, Pembimbing, Pelatih, Penasehat, Pembaharu (Inovator), Model dan Teladan, Pribadi, Peneliti, Pendorong Kreativitas, Pembangkit Pandangan, Pekerja Rutin, Pemindah Kemah, Pembawa Cerita, Aktor, Emansipator, Emansipator, Pengawet, dan sebagai Kulminaor. Berikut akan dibahas peran-peran guru tersebut.¹⁹

c. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut M. Arifin, pendidikan Agama Islam dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang mengarahkan individu menuju kehidupan yang lebih baik dan meningkatkan martabat kemanusiaannya, sesuai dengan potensi dasar yang dimiliki (fitrah) dan pengaruh ajaran agama yang diterima dari luar.

¹⁹ Oemar Hamalik, Log. Cit, Hlm. 33

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya yang melibatkan proses pengajaran, bimbingan, dan pengasuhan terhadap anak dengan tujuan agar mereka dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam setelah menyelesaikan pendidikannya. Selain itu, pendidikan ini bertujuan untuk menjadikan agama Islam sebagai landasan dalam kehidupan mereka, baik dalam skala individu maupun dalam masyarakat..²⁰

Berdasarkan rumusan yang telah disebutkan Berdasarkan rumusan yang telah disebutkan, Dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah membentuk karakter yang unggul, mampu mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam. Pendidikan ini memiliki tanggung jawab untuk membimbing, mendidik, dan mengajarkan ajaran-ajaran Islam kepada para murid, baik dari segi jasmani maupun rohani, agar mereka dapat berkembang dan tumbuh secara seimbang. Untuk memenuhi harapan ini, pendidikan harus dimulai sedini mungkin, agar dapat meresap dihati sanubari murid atau anak, sehingga ia mampu menghayati, memahami dan mengamalkan ajaran islam dengan tertib dan benar dalam kehidupannya.

Pendidikan merupakan proses penanaman budaya ke dalam individu dan masyarakat agar mereka menjadi beradab. Pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga merupakan sarana untuk

²⁰ Aat Syafaat; Sohari Sahrani; *Muslih, Peranan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h.. 11-16

mengkulturkan dan menyampaikan nilai-nilai (inkulturasi dan sosialisasi). Oleh karena itu, anak-anak perlu mendapatkan pendidikan yang mencakup dimensi dasar kemanusiaan.²¹ Pendidikan juga memiliki makna sebagai proses pengembangan dan pemunculan potensi-potensi (baik fisik, intelektual, sosial, estetika, maupun spiritual) yang ada pada siswa, sehingga potensi tersebut dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal melalui upaya merawat, mengasuh, memperbaiki, dan mengatur potensi tersebut.²²

Sedangkan Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, mendalami dan mempercayai ajaran Agama Islam dengan penuh penghayatan, sambil diberikan bimbingan untuk menghormati penganut agama lain, pendidikan ini juga bertujuan untuk mempromosikan kerukunan antar umat beragama, yang pada akhirnya mencapai Kebersamaan dan solidaritas dalam masyarakat.²³

Agar mencapai kesuksesan dalam mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam, kerjasama aktif diperlukan dari semua pihak di sekolah, termasuk orang tua siswa dan para pendidik dalam masyarakat. Khususnya, para pendidik diharapkan memiliki kemampuan untuk merancang strategi dan metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ditetapkan, serta memiliki

²¹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.. 69

²² Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), h.. 8

²³ Abdul Majid dan Dian andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h.. 130

Hadits tersebut mengajak kita untuk menjadi individu yang memiliki pengetahuan, tekun dalam mengejar ilmu, rajin dalam mendengarkan ilmu, dan memiliki cinta yang tulus terhadap ilmu. Inti sebenarnya dari tujuan pendidikan adalah memperoleh pengetahuan, bukan mencapai tujuan lain seperti kemalasan, ketidakcintaan terhadap ilmu, atau merusak ilmu serta hal-hal sejenisnya. Terlebih lagi, pendidikan yang semata-mata ditujukan untuk mencari kekayaan materi di dunia.

Sementara itu, cakupan Pendidikan Agama Islam di tingkat Sekolah Dasar (SD) mencakup berbagai aspek berikut:

- 1) Al-Quran dan Hadis
- 2) Aqidah (keyakinan)
- 3) Akhlak (etika dan moralitas)
- 4) Fiqih (hukum Islam)
- 5) Sejarah dan Budaya Islam

Pentingnya menjaga keseimbangan dalam pendidikan agama Islam ditegaskan melalui aspek-aspek hubungan individu dengan dirinya sendiri, hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan dengan sesama manusia, dan hubungan dengan lingkungan sekitar.²⁵

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai tanggung jawab dan kewajiban sebagai pengajar untuk mentransfer pengetahuan dan

²⁵ Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah, *Standar Isi...*, h.. 4

keahliannya kepada murid-murid di lingkungan pendidikan. Guru PAI memiliki tujuan pokok untuk membantu siswa-siswa dalam mengembangkan karakter yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam, serta memiliki sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan ajaran agama. Tugas seorang guru PAI tidak hanya terbatas pada pengajaran materi pelajaran di sekolah, tetapi juga melibatkan tanggung jawab untuk mendidik, membimbing, dan menanamkan nilai-nilai Islam kepada para siswa.

d. Tugas utama guru

Sebagai seorang guru, memiliki tanggung jawab yang penting dalam proses pendidikan, pengajaran, dan pelatihan. Peran sebagai pendidik melibatkan upaya untuk memperluas dan meneruskan nilai-nilai kehidupan yang relevan, sedangkan tugas sebagai guru melibatkan usaha untuk memperluas dan meneruskan pengetahuan dan teknologi. Selain itu, melatih siswa berarti mengembangkan keterampilan mereka sebagai bagian dari proses pembelajaran. Dengan kata lain, diharapkan bahwa guru memiliki keahlian untuk mengkomunikasikan aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses belajar-mengajar.²⁶

Guru memiliki berbagai tugas baik yang terkait dengan tugas resmi di dinas maupun tugas di luar dinas dalam bentuk pengabdian. Terdapat tiga jenis tugas yang harus dilaksanakan oleh seorang guru, yaitu:

²⁶ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h.. 30

- a. Dalam lingkup profesional, peran seorang guru mencakup berbagai aspek pekerjaan yang meliputi tugas-tugas mendidik, mengajar, dan melatih.²⁷ Dalam konteks mendidik, fokusnya adalah untuk meneruskan dan memperluas nilai-nilai kehidupan. Sementara dalam mengajar, tujuannya adalah untuk melanjutkan dan memperluas pengetahuan serta teknologi. Di sisi lain, melatih melibatkan upaya pengembangan keterampilan siswa.
- b. Menurut Hamzah B. Uno, dalam bidang kemanusiaan, tugas guru mencakup kemampuan untuk berperan sebagai figur orang tua kedua bagi siswa di sekolah. Guru diharapkan dapat memahami perkembangan siswa sepanjang waktu, mulai dari tahap permainan (*humoluden*), tahap remaja atau berkarya (*humonphiter*), hingga tahap berpikir atau dewasa (*humonsapiens*).²⁸
- c. Dalam bidang kemasyarakatan, guru memiliki tugas yang dihormati oleh masyarakat sekitarnya, karena masyarakat mengharapkan guru mampu menyediakan pengetahuan kepada mereka.²⁹

Menurut kutipan dari Ngainun Na'im yang merujuk pada Imam Al-Ghazali, disampaikan bahwa peran paling penting seorang guru adalah "mengembangkan, membersihkan, dan menyucikan hati manusia serta

²⁷ Moch, Uzer Usman, *Menjadi Guru Inspiratif* (Bandung PT, Remaja Rosdakarya, 2011

²⁸ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h.. 20

²⁹ *Ibid*, h.. 22

memberikan bimbingan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT".³⁰ Dalam konteks sebelumnya, Abdurrahman Al-Nawawi, sebagaimana dikutip oleh Ngainun Na'im, memberikan penjelasan bahwa:

Tugas pokok pendidik terdiri dari dua aspek yang berbeda. Pertama, membersihkan jiwa individu dengan menghubungkannya dengan Sang Pencipta, menjauhkannya dari perbuatan yang salah, dan menjaga agar tetap dalam keadaan yang alami. Selanjutnya, tanggung jawab pengajaran melibatkan penyampaian pengetahuan dan keyakinan kepada pikiran dan hati individu yang beriman, sehingga mereka dapat menerapkannya dalam perilaku dan kehidupan sehari-hari mereka.³¹

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tugas seorang guru sangatlah penting dan berat. Sebagai seorang pendidik, tugasnya tidak hanya terbatas pada memberikan pengetahuan kepada para siswa, tetapi juga mengarahkan mereka menuju kondisi kejiwaan yang positif.

e. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan upaya yang melibatkan pengajaran, bimbingan, pembinaan, pengaruh, dan arahan dengan menggunakan pengetahuan yang ada. Sementara Islam adalah salah satu agama yang diberikan oleh Allah SWT, dengan ajaran-ajarannya yang bersumber dari wahyu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dalam Islam terdapat berbagai

³⁰ Ngainun Na'im, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h.. 17

³¹ *Ibid*, h.. 7

petunjuk dari Allah dan Rasul-Nya yang berupa perintah, larangan, dan anjuran.³²

Pendidikan Agama Islam merupakan bentuk pendidikan yang didasarkan pada ajaran-ajaran agama Islam. Melalui proses bimbingan dan pembinaan, pendidikan ini bertujuan agar para siswa dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam secara menyeluruh setelah menyelesaikan pendidikan. Tujuan utamanya adalah agar siswa dapat menjadikan ajaran agama Islam sebagai panduan dalam kehidupan mereka, baik untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan di dunia maupun di akhirat.

Pendidikan agama merupakan komponen penting dalam pendidikan yang mencakup aspek sikap dan nilai, termasuk akhlak dan keagamaan. Oleh karena itu, pendidikan agama juga menjadi tanggung jawab yang harus diemban oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah.³³

B. Nilai-Nilai Religius

1. Pengertian Nilai Religius

Nilai merujuk pada keyakinan atau kepercayaan yang menjadi landasan oleh individu dan kelompok sebagai mengambil keputusan dan mengevaluasi makna suatu hal dalam kehidupan mereka.³⁴ Suatu barang

³² Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia), 2012, 21

³³ Zakiyah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara), 2009, 86.

³⁴ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 2006), h.. 148

dianggap bernilai tinggi karena memiliki "harga" yang tinggi. Ketika sesuatu memiliki nilai, itu berarti memiliki nilai yang berarti. Jelas bahwa segala sesuatu memiliki nilai, karena segala sesuatu memiliki nilai yang berharga, hanya saja nilainya bisa rendah atau tinggi..³⁵

Menurut Zakiah Darajat, nilai dapat diartikan sebagai sekelompok keyakinan atau emosi yang diakui sebagai identitas yang memberikan ciri khas pada pola pikir, emosi, minat, dan tindakan seseorang..³⁶

Nilai adalah prinsip atau inti yang memberikan penilaian, nilai, dan makna pada suatu hal. Dalam kehidupan moral manusia, nilai-nilai ini menentukan nilai individu itu sendiri, harga diri, tindakan, dan sikapnya. Prinsip-prinsip spesifik yang meliputi kebenaran, kebaikan, kesetiaan, keadilan, persaudaraan, kepedulian, dan kasih sayang merupakan nilai-nilai yang tercakup di dalamnya..³⁷

Nilai adalah sekumpulan keyakinan atau emosi yang dianggap sebagai identitas yang memberikan ciri khas pada pola pikir, perasaan, keterikatan, dan tingkah laku seseorang..³⁸ Dengan demikian, nilai-nilai merupakan bagian integral dari potensi manusia. Nilai-nilai tersebut merupakan standar untuk perilaku, keindahan, keadilan, dan efisiensi yang mengikat individu dan seharusnya diterapkan dan dijaga.

Setelah menjelaskan konsep nilai, langkah berikutnya penulis akan

³⁵ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h..48

³⁶ Zakiyah Darajat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h.. 260

³⁷ Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, (Surabaya: eLKAF,2006), h..102

³⁸ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.. 202

mengulas pengertian religius. Menurut pendapat Saint Augustinus, seorang penulis Kristen terkenal, istilah "religius" berasal dari penggabungan kata "re" dan "eligare" yaitu mengandung arti "memilih kembali". Religius mengacu pada sikap yang ditunjukkan oleh individu yang memiliki hubungan yang erat dengan agama yang dianutnya, sesuai dengan penjelasan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dikutip oleh Muhaimin, di mana "religius" mengacu pada sifat yang berkaitan dengan keagamaan atau agama.³⁹

Istilah "religius" memiliki perbedaan dengan kata "agama" dan lebih berhubungan dengan keberagamaan. Menurut Muhaimin dan rekan-rekannya, keberagamaan lebih menyoroti aspek-aspek yang terdapat dalam lubuk hati nurani individu, mencerminkan sikap personal yang pada sebagian besar waktu menjadi misteri bagi orang lain karena melibatkan intimitas jiwa dan cita rasa yang meliputi keseluruhan kepribadian manusia.⁴⁰

Selanjutnya, Muhaimin menjelaskan bahwa Agama adalah suatu sistem terstruktur yang terdiri dari simbol-simbol, keyakinan-keyakinan, nilai-nilai, dan perilaku-perilaku yang Memusatkan perhatian pada isu-isu yang dianggap sebagai inti makna yang paling mendalam (ultimate meaning).⁴¹

Menurut Glock & Stark, dalam kutipan yang disebutkan oleh

³⁹ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 2006), h.. 148

⁴⁰ Muhaimin et.al, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2012), h.. 287

⁴¹ *Ibid.*,

Muhaimin, terdapat penjelasan mengenai lima aspek berbeda dari keberagamaan yaitu :

- a. Dimensi keyakinan mencakup aspirasi-aspirasi di mana individu yang menjalankan agama dengan keyakinan yang kuat tetap teguh pada pandangan teologis yang khusus dan menerima kebenaran dari doktrin-doktrin tertentu.
- b. Dimensi praktik keagamaan meliputi perbuatan-perbuatan ibadah, ketaatan, dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh individu untuk menunjukkan komitmen mereka terhadap agama yang mereka anut.
- c. Dimensi pengalaman melibatkan pengalaman spiritual, emosi, persepsi, dan sensasi yang dialami oleh individu dalam konteks keagamaan.
- d. Dimensi pengetahuan agama merujuk pada harapan bahwa individu yang beragama memiliki pengetahuan dasar yang minimal mengenai keyakinan dasar, upacara keagamaan, kitab suci, dan tradisi-tradisi yang terkait.
- e. Dimensi pengamalan mencerminkan pengaruh yang timbul dari keyakinan keagamaan seseorang, praktik-praktik, pengalaman, dan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari mereka.⁴²

Agama merupakan wahyu yang diberikan oleh Tuhan kepada Nabi sebagai pedoman bagi manusia, berisi hukum-hukum sempurna yang digunakan manusia untuk mengatur kehidupan yang konkrit serta mengatur hubungan dan tanggung jawab terhadap Allah, masyarakat, dan lingkungan

⁴² *Ibid.*, h.. 293

sekitarnya.⁴³ Agama memiliki peran sebagai sumber sistem nilai, memberikan arahan, panduan, dan dorongan bagi manusia dalam menghadapi tantangan kehidupan di berbagai bidang seperti ilmu agama, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan militer. Ini membentuk pola motivasi, tujuan hidup, dan perilaku manusia yang mengarah kepada keridhaan Allah (akhlak).⁴⁴

Dari penjelasan sebelumnya mengenai nilai dan dimensi religius (agama), dapat diambil kesimpulan bahwa nilai religius merupakan prinsip-prinsip yang mempengaruhi dan mengarahkan perilaku individu. Nilai religius sebaiknya diamalkan dan ditegakkan sesuai dengan syariat agama Islam yang ditetapkan oleh Allah SWT. Nilai religius meliputi sikap dan tindakan yang mencerminkan ketaatan terhadap agama, termasuk keyakinan, ibadah, dan moralitas yang sesuai dengan peraturan Ilahi, dengan tujuan mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat.

Dari berbagai istilah yang disebutkan oleh para tokoh di atas mengenai agama atau religi, terlihat bahwa manusia membutuhkan agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini karena dalam agama atau religi terdapat tanggung jawab yang harus kita penuhi, serta terdapat panduan tentang bagaimana kita seharusnya bersikap dan bersikap secara etis terhadap sesama manusia dan lingkungan sekitar.

Oleh karena itu, religiusitas dapat dipahami sebagai kepercayaan terhadap adanya aturan yang mengatur hubungan antara manusia dengan

⁴³ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar...*, h..4

⁴⁴ *Ibid.*,

Tuhannya, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan alam semesta. Di dalamnya terdapat perasaan, tindakan, dan pengalaman yang bersifat pribadi. Religi mengandung berbagai bentuk simbol, keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terstruktur, yang kesemuanya berfokus pada isu-isu yang dianggap paling berarti.

2. Nilai-Nilai Religius

Nilai merujuk pada karakteristik atau elemen-elemen yang memiliki kepentingan atau manfaat bagi kehidupan manusia.⁴⁵ Menurut kutipan dari Asmaun Sahlan, Rokeach dan Bank menjelaskan bahwa nilai adalah bentuk kepercayaan yang terdapat dalam suatu sistem kepercayaan di mana seseorang bertindak atau menghindari tindakan tertentu, atau terkait dengan penilaian tentang apa yang dianggap pantas atau tidak pantas. Di sisi lain, agama adalah peraturan yang diberikan oleh Tuhan melalui para Nabi-Nya sebagai panduan bagi kehidupan manusia.⁴⁶

Religiusitas adalah bagian dari nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan kemajuan dan perkembangan dalam menjalani kehidupan beragama, terdiri dari tiga elemen kunci, yaitu keyakinan (aqidah), ibadah, dan perilaku (akhlak).⁴⁷ Pedoman perilaku ini mengikuti peraturan-

⁴⁵W.J.S. Purwadaminta, *Kamus Umum bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai Pustaka, 1999), h..677

⁴⁶Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2011), h.. 32

⁴⁷Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h.. 24

peraturan Ilahi yang bertujuan untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat.⁴⁸

Untuk menjalankan program pendidikan karakter di sekolah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah mengembangkan 18 nilai karakter yang memiliki peran penting dan harus ditekankan di setiap lembaga pendidikan. Nilai-nilai karakter tersebut meliputi sikap religius, kejujuran, toleransi, kedisiplinan, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, penghargaan terhadap prestasi, persahabatan, kedamaian, kegemaran membaca, kepedulian terhadap lingkungan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab.⁴⁹

Dari semua nilai karakter yang ada, nilai religius memiliki posisi sentral dan menjadi prioritas utama dalam implementasi pendidikan karakter. Meskipun semua nilai lainnya juga tercakup dalam nilai religius, dalam konteks pendidikan karakter di sekolah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) secara rinci menjelaskan bahwa nilai religius mencakup sikap dan perilaku yang taat terhadap ajaran agama yang dianut, toleransi terhadap praktik ibadah agama lain, serta menjalani kehidupan yang harmonis dengan penganut agama lain.

⁴⁸Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010), h.. 69

⁴⁹Bahan Pelatihan Penguatan *Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2010.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai religius mencakup nilai-nilai keagamaan yang terdiri dari tiga aspek pokok, yaitu aqidah, syariah, dan akhlak. Nilai-nilai ini menjadi panduan dalam menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan ketetapan yang ditetapkan oleh Allah SWT. Untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat, diperlukan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai religius, termasuk ketaatan terhadap agama, pelaksanaan ibadah, dan penerapan akhlak yang sesuai dengan perintah Ilahi.

3. Macam-macam Nilai Religious

Dasar religius dalam pendidikan merujuk pada landasan yang bersumber dari agama. Tujuannya adalah memastikan bahwa setiap proses dan hasil pendidikan memiliki nilai dan makna yang mendalam dan signifikan. Agama memberikan pedoman dan arahan kepada manusia untuk memenuhi kebutuhan spiritual, membimbing mereka menuju kebahagiaan, dan menyampaikan kebenaran.

Dalam pandangan Paul Suparno dan rekan-rekannya, terdapat berbagai bentuk nilai yang hadir dalam konteks pendidikan, antara lain:

a. Religiusitas

- 1) Mengucap syukur atas kehidupan yang diberikan dan mempercayai adanya Tuhan.
- 2) Memiliki sikap toleransi
- 3) Menggali lebih dalam tentang ajaran agama.

b. Sosialitas

- 1) Menghargai kehidupan bersama dengan cara yang baik
- 2) Menunjukkan solidaritas yang tepat dan positif
- 3) Menciptakan persahabatan yang tulus
- 4) Mengorganisir dengan bagus dan positif
- 5) Mengadakan kegiatan yang bermanfaat

c. Gender

- 1) Menghormati kaum wanita dan memberikan penghargaan kepada mereka
- 2) Memberikan kesempatan yang lebih luas bagi perempuan untuk beraktivitas
- 3) Menghargai kepemimpinan perempuan

d. Keadilan

- 1) Menghargai semua orang secara jujur dan mendasar
- 2) Menggunakan hak dan melaksanakan kewajiban dengan benar dan seimbang
- 3) Menegakkan keadilan berdasarkan nurani

e. Demokrasi

- 1) Menghormati dan menerima perbedaan dalam kehidupan bersama dengan saling menghormati
- 2) Berani menerima kenyataan kemenangan dan kekalahan

f. Kebenaran

- 1) Mengungkapkan kebenaran sebagai bentuk penghormatan terhadap sesama
- g. Kepemimpinan
- 1) Menunjukkan keberanian dalam membuat keputusan yang jelas dan benar dalam konteks kebersamaan.
 - 2) Mengenali kemampuan diri sendiri.
 - 3) Membangun kepercayaan diri.
 - 4) Menerima keunikan individual.
- h. Semangat juang
- 1) Mengembangkan kemampuan untuk mencapai tujuan.
 - 2) Tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan.
- i. Tanggung jawab
- 1) Berani menghadapi konsekuensi dari pilihan hidup.
 - 2) Mengembangkan keseimbangan antara hak dan kewajiban.
 - 3) Membangun kehidupan bersama secara positif.
- j. Penghormatan terhadap lingkungan
- 1) Menggunakan sumber daya alam dengan bijak dan seimbang sesuai kebutuhan.
 - 2) Menyayangi kehidupan.
 - 3) Memahami dan menerapkan perlindungan terhadap lingkungan alam.⁵⁰

⁵⁰ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.. 39

Namun, terdapat perbedaan dalam penafsiran nilai-nilai religius di antara berbagai tokoh terkemuka, termasuk:

- a. Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, nilai-nilai religius melibatkan sikap dan perilaku yang mencerminkan ketaatan dalam menerapkan ajaran agama yang diyakini, menghormati keberagaman agama dalam pelaksanaan ibadah, dan menjalin kehidupan yang harmonis dengan individu yang mempraktikkan agama lain.
- b. Menurut pendapat Gay, Hendrick, dan Kate Ludeman yang dikutip oleh Agus Zainul Fitri, terdapat beberapa sikap religius yang dapat dilihat dalam seseorang ketika mereka menjalankan tugas mereka, termasuk integritas, keadilan, kontribusi kepada orang lain, sikap rendah hati, efisiensi dalam bekerja, tingkat disiplin yang tinggi, dan mempertahankan harmoni.⁵¹
- c. Namun, Maimun dan Fitri menjelaskan bahwa esensi nilai religius dapat diuraikan sebagai berikut: nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan ibadah, semangat perjuangan yang terkandung dalam nilai Ruhul Jihad, kepercayaan dan ketulusan yang tercermin dalam nilai Amanah dan Ikhlas, etika dan disiplin, serta contoh dan teladan yang ditunjukkan.⁵²

⁵¹ Agus Zainal Fitri, Agus Maimun, Madrasah Unggulan, Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif, (Malang, UIN Maliki Press (Anggota IKAPI,2010). H..117-118

⁵² Ibid, h.. 83-90

Dari berbagai implementasi yang telah disebutkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai religius melibatkan sikap dan tindakan yang mencerminkan ketaatan terhadap agama. Hal ini mencakup keyakinan, pelaksanaan ibadah, dan tingkah laku yang sesuai dengan perintah Tuhan, dengan tujuan mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat. Ketika nilai religius ditingkatkan, seseorang juga akan melaksanakan ibadah dengan penuh dedikasi dan terlibat aktif dalam kegiatan di lingkungan sekolah.

C. Tinjauan mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menginternalisasikan Nilai Religious

Guru memiliki beberapa peran yang berperan penting dalam proses pembelajaran, antara lain sebagai berikut:

Guru merupakan individu dewasa yang memiliki peran sebagai pendidik untuk mengarahkan dan Guru memiliki tugas untuk mendidik peserta didik agar mencapai tingkat kematangan, kemandirian, dan kecakapan dalam menghadapi tantangan kehidupan, baik dalam dunia ini maupun di kehidupan setelahnya.

Dalam pandangan Islam, menjadi seorang guru tidak hanya berkaitan dengan memenuhi persyaratan keilmuan dan akademis, tetapi yang lebih penting adalah memiliki sikap dan perilaku yang baik dan terpuji.⁵³

⁵³ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: eLKAF, 2005), h.. 2

Terkait peran guru, terdapat beberapa pandangan yang diungkapkan yaitu:

1. Prey Katz melukiskan peran guru sebagai seorang komunikator, sahabat yang memberikan inspirasi dan motivasi, pembimbing dalam pengembangan sikap, perilaku, dan nilai-nilai, serta individu yang memiliki penguasaan materi yang diajarkan.
2. Menurut Havighurst, peran guru di lingkungan sekolah mencakup berbagai peran, seperti menjadi karyawan dalam hubungan pekerjaan, menjadi bawahan bagi atasan, menjadi rekan sejawat dalam hubungan dengan guru lainnya, menjadi mediator dalam hubungan dengan siswa, bertindak sebagai pengatur disiplin, evaluator, dan pengganti orang tua.
3. Menurut James W. Brown, tugas dan peran guru meliputi hal-hal berikut: memahami dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pembelajaran harian, serta mengawasi dan mengevaluasi aktivitas siswa.
4. Menurut Federasi dan Organisasi Profesional Guru Sedunia, peran guru di dalam konteks pendidikan bukan hanya sebagai pembawa gagasan-gagasan inovatif, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mendorong dan menyampaikan nilai-nilai dan sikap.⁵⁴

Guru memainkan 4 peran penting dalam menjalankan pendidikan, yaitu:

⁵⁴ Sardiman A.M, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014), h.. 143

1. Guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran.

Guru memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik. Meskipun tugas mereka sebagai pengajar sudah selesai, peran guru sebagai pendidik dan pembimbing tetap berlanjut.⁵⁵

Sebagai pengajar, guru sebaiknya memiliki pemahaman yang mendalam dan terus mengembangkan materi pelajaran yang akan diajarkan. Guru harus menginternalisasi pengetahuan tersebut agar dapat memberikan dampak positif pada hasil belajar anak-anak.⁵⁶

2. Guru berperan sebagai pendamping dan pendorong yang menginspirasi.

Guru seharusnya memiliki kemampuan untuk memotivasi siswa-siswinya agar selalu memiliki semangat tinggi dalam belajar. Motivasi tersebut dapat tumbuh dan berkembang baik secara intrinsik dari dalam diri individu maupun ekstrinsik dari lingkungan sekitarnya. Dalam konteks motivasi, guru perlu mampu menginspirasi motivasi belajar para peserta didik dengan memperhatikan beberapa prinsip. Para peserta didik akan bekerja keras apabila mereka memiliki minat dan perhatian terhadap tugas-tugas yang diberikan. Di samping itu, sebagai tambahan, guru juga perlu merancang tugas-tugas yang teratur dan mudah dipahami, menghargai upaya dan

124 ⁵⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), h..

⁵⁶ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), h.. 9

pencapaian para siswa, serta menggunakan penghargaan dan konsekuensi yang tepat guna untuk menciptakan dampak positif.⁵⁷

3. Guru berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran.

Sebagai fasilitator, peran guru adalah memfasilitasi atau mempermudah proses pembelajaran, Guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, sehingga interaksi pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.⁵⁸

Dalam proses pembelajaran, peran guru sebagai fasilitator dan motivator menonjol dengan sikap yang ramah, bertanggung jawab, dan melibatkan peserta didik sebagai mitra dalam eksplorasi dan pengolahan informasi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Guru dihadapkan pada berbagai pilihan dalam menjalankan tugas profesionalnya Karena realitas di lapangan tidak selalu memenuhi harapan, seperti dalam memilih pendekatan tindakan, penting untuk memilih materi pembelajaran yang paling cocok, metode penyajian yang efisien, alat bantu yang sesuai, langkah-langkah yang efektif, sumber pembelajaran yang komprehensif, serta sistem evaluasi yang akurat.

Sebagai fasilitator, guru berkomitmen untuk menyediakan berbagai sumber belajar yang berguna dan mendukung pencapaian tujuan serta proses

⁵⁷ Ahyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya : Elkaf, 2005, h.. 11-19

⁵⁸ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1990), h.. 143 5

pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan melalui penggunaan narasumber, buku, teks, majalah, dan surat kabar.⁵⁹

4. Guru berperan sebagai staf administratif.

Walaupun memiliki peran sebagai tenaga administrasi, peran guru tidak terbatas sebagai pegawai kantor, tetapi lebih sebagai pengelola kelas atau manajer.

Dengan adanya pengelolaan yang efektif, interaksi belajar mengajar di kelas akan meningkat. Guru akan memiliki kemampuan yang lebih besar untuk memengaruhi anak-anak dalam hal pendidikan dan pengajaran.⁶⁰

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, secara rinci dapat dijelaskan peran-peran guru dalam kegiatan belajar-mengajar dengan singkat sebagai berikut: Terdapat sepuluh peran guru yang sering disingkat dengan "EMASLIMDEF". Berikut akan dijelaskan secara detail:⁶¹

1. Educator

Peran guru dapat dibagi menjadi dua, yaitu sebagai pendidik dan sebagai instruktur. Tugas guru tidak hanya terbatas pada "mengajar", tetapi juga melibatkan berbagai aspek yang terkait dengan pendidikan murid. Proses pembelajaran memiliki tujuan untuk mengoptimalkan potensi intelektual siswa. Tugas pendidik adalah membantu individu yang masih dalam tahap

⁵⁹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru...*, h.. 11

⁶⁰ Zakiah Darajat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h.. 265-266

⁶¹ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2000), h. 135

perkembangan untuk mencapai kedewasaan. Mentransfer pengetahuan atau ilmu pengetahuan kepada murid adalah esensi dari proses pengajaran.

2. Administrator

Peran seorang guru melampaui batasan sebagai pendidik dan instruktur, melainkan juga sebagai pengelola dalam konteks pendidikan dan proses pengajaran. Maka sebab dari itu, diharapkan seorang pendidik melaksanakan tugas administratif dengan kedisiplinan yang tinggi. Semua kegiatan yang terkait dengan proses pembelajaran harus dikelola dengan efisiensi melalui praktik administrasi yang baik.

3. Supervisor

Seorang guru yang berkualitas senantiasa memantau, mengevaluasi, dan memberikan arahan teknis terhadap kemajuan peserta didiknya.

4. Leader

Seorang guru memainkan peran sebagai seorang pemimpin. Mereka memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan tugas dan fungsi mereka tanpa harus terikat oleh aturan dan peraturan yang kaku. Sebagai pemimpin, guru memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan yang cerdas.⁶²

5. Inovator

Guru profesional yang berperan sebagai inovator selalu memiliki ide-ide baru yang bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran dan perkembangan anak didik.

⁶² *Ibid*, h..125

6. Motivator

Seorang guru profesional memiliki keterampilan untuk menginspirasi semua peserta didiknya agar memiliki semangat belajar. Dalam perannya sebagai penggerak yang efektif, guru selalu memberikan tugas yang disesuaikan dengan kapabilitas unik masing-masing individu dan memperhatikan perbedaan individual di antara peserta didiknya.

7. Dinamisator

Guru yang berhasil dapat menginspirasi peserta didiknya dengan menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan membangun atmosfer yang mendukung.

8. Evaluator

Seorang guru yang terampil memiliki keahlian dalam merancang alat penilaian yang efektif, melakukan evaluasi di berbagai bentuk dan jenis, serta memiliki kemampuan untuk mengevaluasi setiap hasil karya dan tugas yang diberikan kepada siswa.

9. Fasilitator

Dalam perannya, seorang guru memiliki kecakapan untuk memberikan dukungan teknis, arahan, dan panduan kepada siswa dengan menggunakan keahliannya. Sebagai fasilitator, guru dapat mengakomodasi semua kebutuhan peserta didik, sesuai dengan tugas dan peran yang mereka emban.⁶³

⁶³ Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Reneka Cipta, 1999), h.. 30

Dari pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru agama memainkan peran ganda dalam konteks sekolah, tugas utama guru dalam bidang Pendidikan Agama Islam adalah mengajar mata pelajaran tersebut dan membimbing anak didik dalam mencapai kedewasaan dan pengembangan kepribadian Islami. Tujuannya adalah agar mereka mencapai harmoni dan kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Peran guru dalam membentuk karakter murid sangatlah krusial, terutama dalam hal budi pekerti. Sebagai pendidik, guru harus menjadi teladan yang baik karena anak-anak cenderung meniru. Salah satu tujuan pendidikan adalah mengembangkan akhlak yang baik pada anak, dan hal ini hanya dapat tercapai jika guru sendiri memiliki akhlak yang baik. Dalam konteks Pendidikan Islam, akhlak yang baik merujuk pada perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam, yang diilustrasikan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai teladan utama.⁶⁴

Dalam agama Islam, terdapat anjuran bagi setiap umat Islam untuk menyebarkan dan mengajarkan agama Islam, sebagaimana dinyatakan dalam ayat 125 dari Surat An-Nahl dalam Al-Quran.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ

رَبِّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

⁶⁴ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan*...., h.. 42

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”⁶⁵

Dari artian tersebut, kesimpulannya siapa pun dapat menjadi guru agama Islam dengan syarat memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik serta kemampuan untuk menerapkan nilai-nilai religius, serta bersedia untuk menyampaikan pengetahuan dan nilai-nilai agama kepada siswa. Oleh karena itu, tindakan pendidikan yang ditunjukkan oleh pendidik harus mempunyai karakter yang luhur, dengan merujuk kepada ajaran Al-Qur'an dan Hadits pada setiap ucapan dan perilakunya. Secara umum, dalam konteks pendidikan, perilaku guru agama dianggap sebagai sumber pengaruh, Sementara itu, perilaku siswa merupakan hasil dari beragam proses tingkah laku dan interaksi yang melibatkan orang tua, guru, serta lingkungan sosial dalam masyarakat.

Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian sebelumnya, referensi yang diinginkan meliputi berbagai jenis literatur seperti studi sebelumnya, publikasi ilmiah, atau sumber lain yang digunakan oleh peneliti sebagai perbandingan dalam penelitian yang sedang dilakukan. Dalam skripsi ini,

⁶⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: CV. Darus Sunnah, 1990), h..

penulis akan memaparkan beberapa penelitian yang relevan dengan topik yang sedang dibahas, meliputi:

1. Anissa Noerrohmah telah melakukan penelitian yang berjudul "Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk nilai-nilai religius pada siswa di SMK PGRI 1 Tulungagung." Penelitian ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai religius, seperti aqidah, syariah, dan akhlak, dimulai dengan memberikan pemahaman tentang nilai-nilai tersebut melalui pembelajaran di dalam kelas. Selanjutnya, guru memberikan contoh positif untuk memotivasi minat siswa dan mengatur berbagai acara untuk menerapkan nilai-nilai religius tersebut dalam kehidupan sehari-hari. studi ini memiliki relevansi dengan penelitian saya karena keduanya membahas pengembangan nilai-nilai religius yang serupa. Namun, dalam penelitian saya, saya tidak menggunakan pendekatan pembelajaran di dalam kelas. Saya mungkin akan menyampaikan pengetahuan agama melalui ceramah sebelum melibatkan kegiatan yang relevan. Saya juga akan memfokuskan pada aspek tertentu yang berbeda.⁶⁶
2. Titin Maesareni melakukan penelitian tentang "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasikan Kedisiplinan Ibadah pada Siswa MAN Kunir Wonodadi Blitar Tahun Ajaran 2013/2014." Berdasarkan penelitiannya, tugas penelitian ini adalah untuk merancang aturan Perencanaan Guru yang bertujuan meningkatkan kedisiplinan ibadah pada siswa MAN Kunir Wonodadi Tulungangu. Hal ini meliputi

⁶⁶ Anissa Noerrohmah, *Upaya Guru PAI dalam Menumbuhkan Nilai-nilai Religius pada Peserta Didik di SMK PGRI 1 Tulungagung*, tahun 2015, skripsi diterbitkan

penyusunan program yang akan dicapai dalam satu tahun ajaran, pembentukan tim ketertiban, dan pengembangan peraturan terkait kedisiplinan. Selain itu, penelitian ini juga menggambarkan bagaimana Guru PAI menginternalisasikan kedisiplinan ibadah pada siswa MAN Kunir Wonodadi Blitar, seperti memberikan contoh nyata mengenai kedisiplinan ibadah dan memberikan arahan kepada siswa yang melanggar tata tertib. Faktor penghambat yang diidentifikasi meliputi kurangnya pengawasan terhadap siswa perempuan yang pulang ke pondok saat dzuhur dan ukuran musala yang terlalu kecil. Di sisi lain, faktor-faktor yang mendukung mencakup pelaksanaan salat dzuhur dalam dua gelombang bagi siswi dan kerjasama yang terjalin antara guru Bimbingan dan Konseling (BK) dengan tim ketertiban. Signifikansi penelitian ini bagi peneliti adalah bahwa penelitian ini melibatkan keterlibatan aktif guru dalam perannya. Terutama, peneliti menekankan tugas guru PAI sendiri. Penelitian ini dilakukan di sekolah SMP di mana pengetahuan keagamaan sangat minim dibandingkan dengan sekolah Islam. Peneliti sangat menekankan peran guru dalam membiasakan siswa dengan lingkungan sekitar, terutama dalam pembiasaan Shalat Jumat. Dengan melaksanakan hal tersebut, siswa juga akan terbiasa dalam menjaga disiplin diri mereka sendiri.⁶⁷

3. Khusna Faridatul telah melakukan penelitian mengenai "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Budaya Religius Siswa

⁶⁷ Maesareni, Titin, *Usaha Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah pada Siswa MAN Kunir Blitar Thun Ajaran 2013/2014*, tahun 2014, skripsi diterbitkan

SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung." Temuan penelitian menunjukkan bahwa upaya guru dalam membangun budaya religius dalam bidang akidah melibatkan kegiatan seperti mengajarkan hafalan surat-surat pendek, merayakan hari-hari besar Islam, mengadakan istighosah, dan tadarus Al-Quran sebelum memulai pelajaran. Salah satu hambatan dalam hal ini adalah kurangnya kedisiplinan waktu dari para siswa. Upaya guru PAI dalam membangun budaya religius dalam ibadah mencakup kegiatan keagamaan di sekolah, seperti shalat dzuhur berjamaah, shalat Jumat berjamaah bagi laki-laki, dan shalat Idul Adha. Akan tetapi, tantangan dalam hal ini adalah adanya latar belakang siswa yang kurang mendukung. Dalam usahanya untuk mempromosikan budaya religius dalam hal akhlak, guru PAI melibatkan tindakan-tindakan positif seperti memberikan contoh yang baik melalui berjabat tangan, tersenyum, menyapa, memberi salam, dan berdoa sebelum dan setelah proses belajar. Namun, hambatan dalam hal ini adalah kurangnya kesadaran siswa dalam menjaga kebersihan. Relevansi penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah keduanya membahas tentang menanamkan nilai-nilai religius pada siswa. Namun, dalam penelitian yang sedang diselidiki, peneliti menekankan pentingnya peran guru sebagai pendorong, fasilitator, dan pendidik dalam menginternalisasi nilai-nilai religius dalam pelaksanaan shalat Jumat. Dalam penelitian ini, peran guru sangat penting karena waktu pembelajaran PAI di kelas terbatas. Guru memberikan contoh nyata agar murid dapat meniru. Oleh karena itu, guru PAI di sekolah

memainkan peran penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius.⁶⁸

1. Penegasan Operasional

Dari penjelasan konseptual sebelumnya, dalam praktiknya, peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan yaitu semua usaha telah di terapkan oleh guru tersebut sebagai tanggung jawab di SD 34 Negeri Rejang Lebong untuk mengajar dan menerapkan nilai-nilai agama kepada siswa. Hal ini dicapai melalui implementasi nilai-nilai Keimanan, nilai-nilai Ibadah, dan nilai-nilai Akhlakul Karimah pada siswa.

Namun, peran yang saya pilih untuk guru adalah sebagai pemberi motivasi dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius, sebagai fasilitator dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius, dan sebagai pendidik dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius di SD 34 Negeri Rejang Lebong.

⁶⁸ Faridatul Khusna, Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Budaya Religius Siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung, tahun 2015, skripsi diterbitkan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yang merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa informasi tertulis atau lisan dari partisipan yang menjadi objek penelitian. Dalam penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk mengumpulkan data berupa kata-kata dan gambaran, bukan data numerik, serta untuk memeriksa situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, komprehensif, dan mendalam.⁶⁹

Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip dalam Moleong, metode kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang berasal dari partisipan serta perilaku yang dapat diamati.⁷⁰

Berdasarkan sifat deskriptif kualitatif dari penelitian ini, penelitian ini akan secara terstruktur dan mendalam menggambarkan peran guru pendidikan agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius kepada peserta didik di SD 34 Negeri Rejang Lebong. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi terkait peran guru PAI.

1. Pendekatan Penelitian

⁶⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h..

⁷⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h..162

Objek dapat menunjukkan perilaku yang dapat dilihat dari sudut pandang emik atau sebaliknya. Bagaimana kita seharusnya melihat perlakuan terhadap objek dari perspektif emik menjadi pertanyaan yang relevan. Peneliti menggunakan pendekatan penelitian paradigma alamiah atau yang juga dikenal sebagai paradigma fenomenologis.⁷¹ Pendekatan fenomenologis memiliki tujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang perilaku manusia melalui pemikiran dan tindakan individu tersebut.⁷² Bagi mereka, yang paling penting adalah mencapai keselarasan antara realitas yang ada dengan visi atau pemikiran yang dimiliki oleh individu tersebut. Oleh karena itu, peneliti perlu terlibat secara aktif di lapangan dan mengumpulkan data melalui proses pembelajaran yang berfokus pada empat aspek penting (4C's) dalam program studi Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah.

Dalam dunia penelitian, terdapat berbagai pendekatan naturalistik yang meliputi berbagai metode seperti pendekatan kualitatif, post-positivistik, etnografi, humanistik, studi kasus, dan penelitian lapangan. Pendekatan-pendekatan ini berdasarkan pada karakteristik alami mereka yang tidak melibatkan tindakan manipulasi atau pengaturan eksperimen atau tes. Penelitian kualitatif tidak memiliki tujuan untuk membuat generalisasi universal seperti yang dilakukan dalam penelitian kuantitatif yang berusaha menerapkan hasil penelitian secara umum pada semua kasus. Sebaliknya, penelitian kualitatif ini berfokus pada studi yang mendalam yang dilakukan

⁷¹ Pupu Saeful Rahmat, 'Penelitian Kualitatif,' *Journal Equilibrium*, 2009, 34, Yusuf.Staff.Ub.Ac.Id/Files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.Pdf," *Jurnal-Penelitian-Kualitatif.Pdf*. 34, no. 2012/11 (2009).

⁷² Muh Fitrah and Luthfiyah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (Jawa Barat: CV Jejak, 2017).

oleh peneliti untuk mengembangkan model atau teori berdasarkan hubungan yang ditemukan antara data yang telah dikumpulkan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan pendekatan penelitian lapangan untuk melakukan penelitian ini.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di SD 34 Negeri Rejang Lebong

2. Periode Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan mulai tanggal 10 Agustus 2022 hingga 10 September 2023 di SD 34 Negeri Rejang Lebong

C. Subjek Penelitian

Menurut Amirin, subjek penelitian mengacu pada individu atau entitas yang dijelajahi untuk mendapatkan informasi tentang situasi dan kondisi lapangan dalam penelitian. Istilah yang digunakan untuk merujuk subjek penelitian adalah responden, yang merupakan individu yang memberikan respons atau perlakuan yang ditujukan kepadanya. Informan, di sisi lain, adalah orang yang memberikan informasi yang relevan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang mengharuskan adanya subjek penelitian yang dapat berupa objek, kejadian, atau individu untuk mengumpulkan data variabel. Karena itu, subjek penelitian memiliki peran sebagai sumber informasi utama dalam studi tersebut. Peran subjek penelitian melibatkan memberikan respons dan informasi yang relevan kepada peneliti serta memberikan kontribusi baik

secara langsung maupun tidak langsung dengan memberikan masukan. Dalam penelitian ini, digunakan metode Purposive Sampling untuk menghimpun informasi yang menjadi dasar perancangan dan teori penelitian.⁷³ Contoh penggunaan *Purposive Sampling* adalah dengan memilih subjek atau individu yang dianggap memiliki kemampuan untuk memberikan informasi yang dapat membantu peneliti dalam mengumpulkan data dari objek atau situasi sosial yang diteliti.⁷⁴

Subjek penelitian merujuk pada objek, fenomena, atau individu yang menjadi fokus penelitian yang sedang diselidiki. Subjek penelitian merupakan sumber data yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.⁷⁵ Dalam penelitian ini pemilihan subjek penelitian menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.⁷⁶ Tujuannya adalah untuk mengumpulkan sebanyak mungkin informasi yang menjadi dasar perancangan dan teori yang dikembangkan. Oleh karena itu, penentuan subjek penelitian disesuaikan dengan tujuan informasi yang ingin diperoleh, yang mencakup guru, peserta didik, dan orangtua.

D. Kehadiran Penelitian

Kepentingan kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif tidak dapat diabaikan. Sebagai peneliti, mereka memiliki peran ganda sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analis, penafsir data, dan bertanggung jawab atas

⁷³ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

⁷⁴ Sugiyono, Sugiyono., *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 154. (Bandung: Alfabeta, 2019).

⁷⁵ Suharmisi, 2002 h. 106

⁷⁶ Sugiyono, 2011 h. 124

pelaporan hasil penelitian mereka.⁷⁷ Peran peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data dalam penelitian ini memiliki nilai yang sangat signifikan. Peneliti terlibat langsung di lapangan untuk mencari data yang terkait dengan masalah penelitian, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, peneliti melakukan pengamatan langsung dengan mengunjungi subjek penelitian atau narasumber. Peran peneliti memiliki tingkat kepentingan yang sangat tinggi dalam pelaksanaan penelitian secara menyeluruh.⁷⁸

Di sisi lain, instrumen selain peneliti, seperti perangkat bantu dan dokumen lainnya, berperan sebagai pendukung atau penguat dalam penelitian ini. Seperti yang disampaikan oleh Nasution, peneliti memegang peran sentral sebagai alat utama dalam proses pengumpulan data.⁷⁹

Peran peneliti yang berada di lokasi penelitian memiliki tingkat signifikansi yang sangat penting dalam penelitian kualitatif ini. Dalam studi ini, peran peneliti melibatkan diri sebagai pengamat yang berpartisipasi secara aktif atau pengamat yang terlibat langsung.. Informan atau lembaga yang menjadi objek penelitian juga memiliki kesadaran terhadap kehadiran peneliti.⁸⁰

Dalam penelitian ini, peneliti memainkan peran sebagai pengamat yang aktif terlibat atau pengamat partisipan yang secara langsung terlibat dalam mengamati informan dan mengumpulkan data. Tujuan utamanya

⁷⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h..162

⁷⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif ...*, h..121

⁷⁹ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. (Bandung: Tarsito, 1998), h.. 9

⁸⁰ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), h..167

adalah memastikan kelengkapan data yang dikumpulkan. Melalui interaksi sosial yang intens antara peneliti dan sumber data di lapangan, seperti Kepala Sekolah, Wakil Kepala Kurikulum, Guru PAI, dan peserta didik yang terlibat dalam pengembangan nilai-nilai religius, terbangunlah hubungan interaksi yang kuat. Untuk mengumpulkan data tersebut, peneliti akan menggunakan metode observasi, wawancara, dan pengambilan dokumentasi.

Peran penting peneliti yang berada di lokasi penelitian adalah untuk memastikan keabsahan data, sehingga data yang diperoleh dapat merefleksikan keadaan yang sebenarnya atau asli. Untuk alasan ini, peneliti selalu berupaya untuk meluangkan waktu dan melakukan observasi langsung di lokasi penelitian.

Kehadiran peneliti dalam konteks ini memiliki tingkat signifikansi dan prioritas yang tinggi. Seperti yang diungkapkan oleh Moleong, dalam penelitian kualitatif, peran peneliti sendiri atau bantuan dari pihak lain menjadi faktor utama dalam pengumpulan data.

Dalam konteks penelitian kualitatif, kehadiran peneliti di lapangan sangat penting dan memainkan peran yang optimal. Peneliti menjadi instrumen utama dalam mengungkapkan makna dan sebagai alat pengumpul data. Oleh karena itu, peneliti juga harus terlibat secara mendalam dalam kehidupan orang-orang yang menjadi subjek penelitian, dengan menjalin keterbukaan antara kedua belah pihak. Dalam penelitian ini, peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengamati dan mengumpulkan data yang diperlukan. Penelitian ini dilakukan di SD 34 Negeri Rejang Lebong, Kecamatan Curup

Selatan, Bengkulu, mulai tanggal - hingga - Januari 2023. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini mencakup informasi tentang peran guru PAI dalam proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai keagamaan bagi peserta didik di SD 34 Negeri Rejang Lebong.

E. Sumber Data

Arikunto mendefinisikan sumber data sebagai subjek di mana data diperoleh.⁸¹ Sumber data dapat berupa lokasi, individu, atau objek yang memungkinkan peneliti untuk melakukan pengamatan, wawancara, atau membaca informasi seputar variabel yang diteliti. Secara umum, sumber data dapat dibedakan menjadi individu (person), lokasi (place), dan dokumen tertulis (paper).⁸²

Fokus utama dalam penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena atau peristiwa yang terjadi dalam situasi sosial yang spesifik. Dalam konteks ini, penting untuk mengumpulkan data yang mencerminkan kejadian tersebut, baik melalui gambar, cerita, atau bentuk data lainnya.⁸³

Lofland dan Lofland, sebagaimana dikutip oleh Moleong, menyatakan bahwa kata-kata dan tindakan adalah sumber data utama dalam penelitian kualitatif, sementara data tambahan seperti dokumen dan lainnya dianggap sebagai sumber data sekunder. Ucapan dan tindakan yang dilakukan oleh individu yang menjadi objek pengamatan atau diwawancarai menjadi sumber data yang paling penting. Informasi utama ini dapat direkam melalui catatan

⁸¹ Suharmi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.. 172

⁸² Suharmi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2010), h.. 99

⁸³ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan : Metode dan Paradigma Baru*,(Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h.. 141

tertulis atau direkam dalam bentuk audio atau video, serta pengambilan foto.⁸⁴

Menurut teori penelitian kualitatif, untuk memastikan kualitas penelitian yang baik, penting untuk mengumpulkan data yang komprehensif, termasuk data primer dan data sekunder. Data primer merujuk pada informasi verbal yang diungkapkan secara lisan, gerakan tubuh, atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya. Di sisi lain, data sekunder meliputi dokumen grafis seperti tabel, catatan, dan elemen lainnya, serta foto, film, rekaman, benda fisik, dan sejenisnya yang dapat melengkapi data utama.⁸⁵

Karena itu, dalam penelitian ini digunakan beberapa sumber data, antara lain:

- a. Menurut Arikunto, sumber data primer mengacu pada data penelitian yang diperoleh langsung dari sumber aslinya tanpa melalui media perantara.⁸⁶ Sumber data primer adalah sumber data yang memberikan data secara langsung kepada peneliti dan diperoleh langsung dari lapangan.⁸⁷ Narasumber dalam konteks ini adalah:
 - 1) Waka Kurikulum SD 34 Negeri Rejang Lebong.
 - 2) Guru mata pelajaran PAI SD 34 Negeri Rejang Lebong.
 - 3) Siswa SD 34 Negeri Rejang Lebong.
- b. Sumber data sekunder merujuk pada sumber data yang di dapatkan oleh peneliti dari sumbernya langsung.
 - 1) Dalam aktivitasnya, peneliti secara langsung mengamati proses

⁸⁴ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h..157

⁸⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2013), h.. 22-23

⁸⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Teknik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h.. 107

⁸⁷ S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara: 2006), h..

pelaksanaan Shalat Duha dan kegiatan Rohis.

- 1) Tempat penelitian merujuk pada lokasi di mana peneliti menjalankan studi mereka.
- 2) Dokumentasi atau arsip merujuk pada beragam bentuk catatan tertulis, rekaman, dan gambar yang berkaitan dengan penelitian.⁸⁸

F. Teknik Pengumpulan Data

Lofland dalam Moleong menjelaskan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen. Data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif dikumpulkan oleh peneliti sendiri secara pribadi. Dalam suatu penelitian, data merupakan hal yang penting, maka untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi:⁸⁹.

1. Metode Observasi

Metode observasi melibatkan pengamatan secara sistematis dan pencatatan terstruktur terhadap fenomena yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, peran peneliti tidak hanya sebagai pengamat, tetapi juga melibatkan penerapan observasi partisipatif di mana mereka secara aktif terlibat dalam situasi lapangan. Tujuan dari observasi ini adalah untuk mendapatkan data yang akurat dan valid mengenai fenomena yang sedang diamati. Observasi dilakukan dengan cara mengamati langsung, sehingga

⁸⁸ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), h.. 142

⁸⁹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010).

peneliti dapat mengumpulkan informasi tentang peristiwa yang terjadi, partisipan yang terlibat, lokasi kejadian, waktu terjadinya, dan proses terjadinya peristiwa tersebut.

Di bawah ini terdapat beberapa pengertian observasi menurut beberapa ahli:

- a. Menurut Babbie, observasi merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung dan sistematis terhadap fenomena atau peristiwa yang terjadi.⁹⁰
- b. Menurut penjelasan Creswell, observasi merupakan sebuah metode pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap fenomena yang terjadi dalam konteks kehidupan nyata, baik dengan menggunakan pendekatan terstruktur maupun tidak terstruktur.⁹¹

Kedua pengertian di atas mengacu pada penggunaan observasi sebagai metode pengumpulan data dalam penelitian yang melibatkan pengamatan langsung terhadap fenomena atau peristiwa yang menjadi perhatian utama penelitian. Observasi dilakukan dengan menggunakan pendekatan terstruktur atau tidak terstruktur, yang umumnya disesuaikan dengan konteks yang relevan dan alamiah. Metode ini digunakan untuk mengamati dan mengumpulkan data terkait lokasi geografis sekolah, kondisi fisik bangunan dan lingkungan sekitarnya, guru yang mengajar di program pelajaran PAI, siswa, fasilitas yang tersedia, serta kegiatan

⁹⁰ E.R Babbie, *The Practice of Social Research* (USA: Cengage Learning, 2017).

⁹¹ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative And Mixed Methods Approaches*, Ed. Vicki Knight, Sage. (California: California: Sage, 2014).

sekolah yang dilakukan. Dalam melaksanakan observasi, peneliti perlu memilih teknik yang cocok dengan tujuan penelitian yang diinginkan. Beberapa teknik observasi yang dapat diterapkan meliputi observasi terbuka, observasi terfokus, observasi partisipatif, dan observasi sistematis. Setiap teknik observasi memiliki kelebihan dan kekurangan yang spesifik. Dalam situasi ini, peneliti menerapkan teknik observasi terbuka untuk mengamati aktivitas yang terjadi selama proses pembelajaran. Peneliti menggunakan pedoman observasi dan membuat catatan selama proses pembelajaran berlangsung.

2. Metode wawancara

Wawancara melibatkan interaksi komunikatif antara dua orang atau lebih dengan tujuan mendapatkan informasi khusus melalui proses tanya jawab yang disebut sebagai sesi wawancara.⁹² Menurut Azwar, wawancara adalah sebuah metode pengumpulan data yang melibatkan komunikasi lisan dalam menyampaikan serangkaian pertanyaan.⁹³ Menurut penjelasan Moleong, wawancara adalah metode pengumpulan data yang melibatkan proses interaksi langsung dengan mengajukan pertanyaan. Dalam wawancara, peneliti aktif bertanya kepada narasumber dengan tujuan memperoleh informasi tentang topik yang ingin diketahui. Selama sesi wawancara, informasi yang dicatat berupa pandangan, perasaan, emosi,

⁹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.

⁹³ Muslich Anshori and Sri Iswati, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (surabaya: University Press, 2017).

dan aspek lain yang terkait dengan individu yang sedang diwawancarai.⁹⁴

Dalam menggunakan metode wawancara, peneliti terlibat dalam dialog atau tanya jawab dengan subjek penelitian, mengikuti panduan wawancara yang telah disusun oleh peneliti, dan dilakukan secara langsung dengan pertemuan tatap muka. Metode ini digunakan untuk mendapatkan gambaran umum tentang kampus dan pelaksanaan kegiatan perkuliahan dalam konteks pendidikan agama Islam. Wawancara merupakan bagian dari teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti pendekatan terstruktur, tidak terstruktur, atau semi terstruktur, baik melalui pertemuan tatap muka (face-to-face) maupun melalui telepon.

- a. Saat peneliti menggunakan wawancara terstruktur memiliki pemahaman yang konkret mengenai informasi yang ingin diperoleh.. Dalam metode ini, responden hanya perlu memberikan tanda V (centang) pada nomor yang telah disediakan.⁹⁵ Setiap responden diberikan pertanyaan yang identik dan peneliti mencatat respons mereka. Selain itu, peneliti perlu membawa perangkat perekam suara, brosur yang mendukung, serta gambar pendukung sebagai bagian dari proses pengumpulan data.
- b. Wawancara semiterstruktur termasuk dalam kategori wawancara "in-depth interview" yang memberikan lebih banyak kebebasan dalam pelaksanaannya dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan utama dari wawancara semiterstruktur adalah untuk mengeksplorasi permasalahan dengan lebih fleksibel, di mana narasumber dapat secara

⁹⁴ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

⁹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013).

bebas menyampaikan pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti akan dengan teliti mendengarkan dan mencatat semua yang diungkapkan oleh narasumber. Biasanya, wawancara "in-depth interview" dilakukan dengan menggunakan pertanyaan terbuka yang memungkinkan responden untuk secara rinci dan mendalam menjelaskan pengalaman atau pandangannya mengenai suatu topik. Selain itu, peneliti juga memiliki kemampuan untuk mengajukan pertanyaan tambahan guna mengklarifikasi jawaban responden atau memperoleh informasi yang lebih mendetail.⁹⁶ Secara umum, wawancara "in-depth interview" biasanya dilakukan secara langsung dengan tatap muka, meskipun ada juga opsi untuk melakukan wawancara secara virtual melalui telepon atau konferensi video. Metode ini membutuhkan persiapan yang cermat dari peneliti, termasuk menetapkan tujuan wawancara, memilih responden yang tepat, dan menyusun daftar pertanyaan yang relevan. Setelah proses wawancara selesai, data yang telah terkumpul akan dianalisis secara kualitatif menggunakan teknik seperti analisis konten atau analisis tematik. Hasil temuan dari wawancara "in-depth interview" dapat menjadi landasan untuk mengembangkan atau memperbaiki kebijakan, program, atau produk yang berkaitan dengan topik penelitian tersebut.

- c. Dalam wawancara tidak terstruktur yang juga dikenal sebagai wawancara terbuka, tidak melibatkan penggunaan panduan wawancara yang terstruktur secara sistematis. Sebaliknya, dalam wawancara ini hanya ada

⁹⁶ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuanliatif, Kuantitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2017)

kerangka dasar permasalahan yang akan ditanyakan.⁹⁷ Selain itu, kreativitas pewawancara memiliki peran yang penting dan mereka berfungsi sebagai pengarah dalam memperoleh jawaban dari informan.⁹⁸ Dalam wawancara tak terstruktur, pewawancara memberikan kesempatan kepada narasumber untuk berbicara secara luas dan mendalam tanpa batasan. Melalui pendekatan ini, kompleksitas perilaku informan dapat dipahami tanpa adanya pembatasan dari kategori sebelumnya yang dapat membatasi keragaman data yang diperoleh.⁹⁹

Berikut ini adalah prosedur langkah-langkah wawancara menurut Creswell yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Langkah pertama adalah menentukan pertanyaan penelitian yang akan dijawab melalui wawancara tersebut.
2. Mengidentifikasi responden yang dapat memberikan jawaban yang relevan terhadap pertanyaan penelitian.
3. Memilih jenis wawancara yang efektif dan mampu memberikan informasi yang paling berharga dalam menjawab pertanyaan penelitian.
4. Menggunakan metode perekaman yang memadai saat melakukan wawancara individu atau wawancara kelompok fokus.
5. Merancang dan menggunakan protokol wawancara atau panduan

⁹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D)* (Bandung: Alfabeta, CV, 2010).

⁹⁸ Arikunto, *Prosedur Penelitian*.

⁹⁹ Norman K, Denzin And Yvonna S, *Handbook Of Qualitative Research*.

wawancara.

6. Memperbaiki pertanyaan wawancara untuk memastikan kejelasan dan ketepatan.
7. Menentukan lokasi wawancara yang sesuai.
8. Setelah tiba di lokasi wawancara, mendapatkan persetujuan dari partisipan untuk terlibat dalam studi tersebut.
9. Selama wawancara, menggunakan prosedur wawancara yang baik dan efektif..¹⁰⁰

Dalam konteks ini, peneliti menggunakan metode wawancara semi terstruktur yang termasuk dalam kategori wawancara in-depth interview. Sebelum melaksanakan wawancara, peneliti telah melakukan perencanaan sebelumnya dengan menyusun daftar pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada informan dirancang agar mereka dapat memberikan jawaban yang luas, mencakup berbagai aspek berdasarkan pemikiran dan pandangan mereka sendiri. Ini terjadi karena jenis wawancara ini memiliki karakteristik yang agak terstruktur.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi melibatkan kegiatan mencatat dan merekam informasi, data, atau peristiwa dengan maksud untuk menyimpan, merujuk, dan mempertahankan informasi tersebut agar dapat digunakan dan dimanfaatkan di masa yang akan datang. Beberapa pakar telah mengemukakan beberapa

¹⁰⁰ Creswell, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset (Memilih Antara Lima Pendekatan)*.

pengertian mengenai dokumentasi, termasuk:

- a. Kadir menjelaskan bahwa dokumen adalah suatu proses di mana data dikumpulkan, disimpan, dan digunakan dalam bentuk tertulis atau dalam bentuk lain yang dapat diamati atau didengar, dengan tujuan yang jelas dan spesifik.¹⁰¹
- b. Maulana menjelaskan bahwa dokumentasi melibatkan tindakan atau proses pengumpulan, pencatatan, dan penyimpanan data, informasi, atau peristiwa dalam berbagai format seperti tulisan, visual, atau audio.¹⁰²
- c. Dalam pandangan Widodo dan Suharto, dokumentasi melibatkan tindakan mencatat atau merekam data dan informasi dengan tujuan sebagai bukti, arsip, dan referensi yang dapat digunakan untuk keperluan di masa yang akan datang.

Peran dokumen dalam konteks wawancara sangat penting karena berfungsi sebagai sumber informasi yang dapat dipergunakan kembali di masa mendatang. Dalam melakukan dokumentasi wawancara, terdapat berbagai bentuk yang digunakan, termasuk catatan tertulis, rekaman audio atau video, serta transkrip yang mencatat setiap percakapan antara pewawancara dan narasumber. Dengan adanya dokumentasi yang efektif, hasil wawancara dapat diolah dan dianalisis ulang ketika diperlukan. Beberapa ahli telah menjelaskan mengapa dokumentasi memainkan peran penting dalam wawancara, seperti yang dijelaskan berikut ini:

¹⁰¹ Abdul Kadir, *Pengenalan Sistem Informasi* (Yogyakarta: Andi, 2011).

¹⁰² Tedi Maulana, *Teknik Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif* (Bandung: pustaka setia, 2016).

Menurut Bungin, dokumentasi wawancara berperan sebagai sumber data yang digunakan untuk memproses dan memverifikasi keabsahan data.¹⁰³

- a. Dalam penelitian kualitatif, Rubin dan Rubin menekankan bahwa dokumentasi wawancara memiliki nilai yang sangat krusial karena membantu memastikan bahwa tidak ada data yang terlewat atau terlupakan dari narasumber.¹⁰⁴
- b. Menurut perspektif Kvale, pencatatan wawancara memungkinkan pewawancara untuk secara konsisten menyimpan informasi dan membantu dalam mengolah data yang dibutuhkan dalam proses analisis.¹⁰⁵

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa dokumentasi adalah pencatatan peristiwa yang telah terjadi di masa lampau, yang umumnya berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental yang dihasilkan oleh individu.¹⁰⁶ Dalam konteks ini, dokumentasi merujuk pada materi tertulis atau objek yang terkait dengan suatu peristiwa atau kegiatan khusus. Hal ini mencakup berbagai bentuk catatan atau dokumen tertulis seperti basis data arsip, surat-menyurat, rekaman video, dan benda-benda yang terkait dengan peristiwa tersebut.

G. Teknik Analisis Data

Dalam literatur Sugiyono, Bogdan menyampaikan bahwa teknik analisis

¹⁰³ B Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012).

¹⁰⁴ H. J Rubin, "Qualitative Interviewing: The Art of Hearing Data" 73 (2011).

¹⁰⁵ S. Kvale, *Interviews: An Introduction to Qualitative Research Interviewing* (Washington: SAGE Publications Ltd, 1996).

¹⁰⁶ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT REMaja Rosdakarya, 2008), hal. 149

data merupakan suatu proses terstruktur yang digunakan untuk menemukan dan mengatur data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, serta sumber-sumber lainnya. Tujuannya adalah untuk mempermudah pemahaman terhadap data tersebut dan hasil temuan dapat disampaikan secara informatif kepada orang lain. Menurut Miles, Huberman, dan Saldana, dalam analisis data kualitatif, kegiatan tersebut dilakukan secara interaktif dan terkait satu sama lain secara berkesinambungan hingga mencapai titik jenuh dalam pengumpulan data. Aktivitas tersebut mencakup proses penyederhanaan data (data condensation), presentasi data (data display), dan verifikasi (data verification). Miles, Huberman, dan Saldana merekomendasikan langkah-langkah analisis data yang terlihat pada ilustrasi di bawah ini.

1. Kondensasi Data

Kondensasi data dapat dijelaskan sebagai langkah dalam memilih dan memfokuskan perhatian pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data awal yang diperoleh dari catatan tertulis di lapangan.¹⁰⁷ Dalam proses ini, data dikumpulkan dari lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah itu, data yang dianggap penting dipilih secara selektif dan dikategorikan.

2. Penyajian Data

Setelah data melalui proses pengurangan, data tersebut akan disampaikan dalam bentuk narasi teks dan matriks agar memudahkan

¹⁰⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, CV, 2018).

pengorganisasian dan pembentukan pola hubungan.¹⁰⁸ Proses ini melibatkan pengkategorian data yang telah dikumpulkan ke dalam bentuk ringkasan, diagram, hubungan antar kategori, dan elemen serupa lainnya, Dalam analisis data kualitatif, aktivitas tersebut dilakukan secara interaktif dan saling berhubungan dengan maksud untuk memfasilitasi pemahaman dan menentukan langkah-langkah selanjutnya.

3. Verifikasi

Untuk mencapai tujuan penelitian ini, analisis data dan pembuatan kesimpulan dilakukan dengan membandingkan data yang telah dikumpulkan. Dalam konteks penelitian ini, dilakukan perbandingan antara data yang telah terkumpul sebelumnya dengan data yang diperoleh melalui wawancara informan, dengan tujuan untuk menyimpulkan temuan-temuan. Data yang diperoleh dari wawancara diolah menggunakan pendekatan analisis kualitatif, di mana data tersebut diproses dalam bentuk verbal bukan numerik. Kesimpulan awal yang diajukan bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak ada bukti yang kuat dan konsisten saat pengumpulan data berlanjut. Namun, jika kesimpulan awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat data diambil ulang di lapangan, kesimpulan akan disampaikan dengan Kesimpulan akan disampaikan dengan kalimat yang terstruktur, ringkas, dan mudah dipahami.¹⁰⁹

H. Uji Kepercayaan Data

¹⁰⁸ Sugiyono, Sugiyono., *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 154.

¹⁰⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2012).

Penelitian ini menggunakan triangulasi sebagai metode untuk memperkuat kredibilitasnya. Triangulasi merupakan pendekatan analisis yang menggabungkan data dari berbagai sumber untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Triangulasi digunakan sebagai metode efisien untuk menemukan dan menguji data yang sudah ada, dengan tujuan untuk memperkuat interpretasi, menginternalisasikan kebijakan, dan merujuk pada program berdasarkan bukti yang tersedia.

1. Triangulasi sumber

Melakukan pencarian fakta dari berbagai sumber untuk mengumpulkan data yang akurat. Dalam konteks ini, triangulasi sumber berarti membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, termasuk wawancara dan observasi.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi adalah metode yang digunakan untuk menguji keakuratan data dengan memeriksa data melalui sumber yang sama, namun dengan menggunakan teknik yang berbeda.

1. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu melibatkan melakukan verifikasi melalui wawancara, observasi, atau metode lainnya pada berbagai waktu, kondisi, dan situasi yang berbeda.¹¹⁰ Sebagai contoh, data yang diperoleh melalui wawancara dapat diverifikasi melalui observasi, dokumentasi, atau penggunaan kuesioner.

¹¹⁰ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuanlitatif, Kuantitatif Dan R & D*.

Dalam penelitian ini, hanya dilakukan triangulasi sumber dan teknik sebagai pendekatan, dikarenakan triangulasi waktu memerlukan waktu yang lebih lama.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

Sejak peneliti pertama kali melakukan penelitian di SD 34 Negeri Rejang Lebong, tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan sebanyak mungkin data lapangan yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam proses tersebut, peneliti memahami bahwa sebagai instrumen penelitian, ia harus secara selektif memilih data yang paling relevan. Tujuan dari deskripsi data yang diberikan di sini adalah untuk mengilustrasikan ciri-ciri data inti yang terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam. Sumber data yang relevan yang terkait dengan topik yang dibahas termasuk data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi..

Dengan menggunakan data yang terkumpul dalam penelitian lapangan, peneliti memiliki kemampuan untuk menyajikan berbagai informasi yang relevan dengan topik penelitian mereka. Hal ini dapat dilihat melalui daftar berikut yang menyajikan paparan data yang relevan.

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Sebagai Motivator dalam meinternalisasikan nilai *Religijs* Peserta Didik di SD 34 Negeri Rejang Lebong

Penelitian telah dilakukan untuk menginvestigasi peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai pendorong motivasi bagi peserta didik di SD 34 Negeri Rejang Lebong melalui wawancara mendalam dan observasi langsung. Temuan dari penelitian tersebut mengindikasikan bahwa guru PAI memainkan peran penting sebagai motivator dalam

membangun nilai-nilai keagamaan pada peserta didik di S SD 34 Negeri Rejang Lebong. Di bawah ini adalah hasil wawancara yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti.

Guru diharapkan memiliki keterampilan untuk menginspirasi dan memotivasi siswa agar tetap memiliki motivasi tinggi dalam kehidupan mereka. Motivasi ini bisa tumbuh baik melalui dorongan internal yang berasal dari Baik melalui faktor internal individu itu sendiri (intrinsik) maupun melalui pengaruh lingkungan sekitar (ekstrinsik), kedua aspek tersebut dapat mempengaruhi individu secara keseluruhan.

Sebelum saya melanjutkan dengan lebih banyak pertanyaan tentang motivasi yang diberikan oleh guru PAI dalam kegiatan nilai religius ini, saya mengadakan percakapan dengan Ibu Nova Sri Budi, yang merupakan wakil kurikulum dan guru PAI di SD 34 Negeri Rejang Lebong.

Dalam konteks penelitian peran internalisasi nilai-nilai keagamaan di sekolah kami, ada beberapa hal yang perlu saya jelaskan terlebih dahulu. Di sekolah kami, memang ada kewajiban untuk meningkatkan nilai-nilai keagamaan khususnya dalam agama Islam. Namun, muatan lokal Pendidikan Agama Islam (PAI) hanya dilakukan dalam beberapa jam pelajaran, dan kami tidak dapat mengontrol siswa sepenuhnya seperti yang dilakukan di rumah. Namun, semua guru PAI telah sepakat untuk berusaha keras dalam mendidik anak-anak, terutama dalam muatan lokal PAI. Kami juga menyelenggarakan kegiatan rutin di luar muatan lokal untuk siswa laki-laki dan perempuan, seperti sholat Duha dan kegiatan Rohis. Setelah sholat

Duha, siswa laki-laki dan perempuan diberikan materi keislaman atau ceramah. Kegiatan ini sangat berkontribusi dalam meningkatkan Selain pembelajaran di dalam kelas, siswa laki-laki dan perempuan juga diberikan pemahaman tentang nilai-nilai keislaman melalui kegiatan di luar kelas. Para guru juga terlibat dalam kegiatan ini, tidak hanya memberikan materi keislaman atau ceramah kepada siswa.¹¹¹

Saya meminta izin kepada Ibu Nova Sri Budi, yang merupakan guru PAI dan wakil kurikulum, untuk melakukan penelitian di SD 34 Negeri Rejang Lebong. Karena saya pernah menjadi siswa di sekolah tersebut, Ibu Nova Sri Budi memberikan respons yang sangat positif kepada saya yang sangat membanggakan. Selain itu, beliau juga dengan tulus menawarkan bantuan untuk memenuhi kebutuhan yang diperlukan dalam penelitian saya.

Saya memulai penelitian dengan berinteraksi dengan guru PAI yang ada di SD 34 Negeri Rejang Lebong tersebut, dengan menyampaikan pertanyaan yang telah saya persiapkan. Saya juga memulai proses izin dengan semua guru PAI.

Kemudian, saya mengadakan pertemuan dengan Pak Gilang, seorang guru PAI, karena rasa ingin tahu saya semakin meningkat untuk berdiskusi mengenai kegiatan di sekolah ini. Saya melontarkan beberapa pertanyaan kepada Pak Gilang, yang saya mulai dengan menanyakan tentang motivasi guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan ini. Pak Gilang

¹¹¹ Wawancara Ibu Nova Sri Budi selaku wakil kurikulum SD 34 Negeri Rejang Lebong 17 Agustus 2022, pukul 09.00 WIB di ruang WAKA.

memberikan jawaban sebagai berikut:

Dikarenakan beberapa dari anak-anak kami mengalami kekurangan dalam nilai-nilai keagamaan, mereka merasa kurang mendapatkan dukungan dari orang tua mereka, baik itu karena orang tua mereka tidak melaksanakan sholat atau karena situasi keluarga yang tidak teratur, meskipun tidak semua siswa mengalami hal tersebut. Untuk mencegah kebiasaan negatif ini, kami sebagai guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mengambil langkah proaktif dengan mengadakan kegiatan keislaman di luar jam pelajaran PAI di sekolah. Kami kemudian berdiskusi mengenai hal ini dengan semua guru di SD 34 Negeri Rejang Lebong. Dengan respons yang sangat positif dari semua guru, kegiatan ini berjalan dengan lancar sampai saat ini.¹¹²

Selanjutnya, Ibu Lisa memberikan penjelasan awal mengenai penyelenggaraan sholat Duha dan Rohis untuk semua siswa, baik laki-laki maupun perempuan. Saya mengajukan pertanyaan kepada beliau mengenai latar belakang adanya Rohis bagi siswa, baik laki-laki maupun perempuan. Ibu Lisa menjawab:

Awal mula penyelenggaraan Rohis sejalan dengan penyelenggaraan Sholat Duha yang dilakukan sekali sebulan, dan kami para guru juga memiliki pandangan yang sama. Sholat Duha akan dilakukan oleh siswa laki-laki dan perempuan, dan kami mempertimbangkan kegiatan Rohis. Akhirnya, kami mencapai kesepakatan untuk menyelenggarakan Rohis bagi

¹¹² Wawancara Bapak Gilang selaku guru PAI di SD 34 Negeri Rejang Lebong, 24 Agustus 2022, jam 08.20 WIB di ruang guru

siswa laki-laki dan perempuan setelah pelaksanaan Sholat Duha. Hal ini dilakukan untuk memastikan keadilan bagi semua siswa. Dengan demikian, Sholat Duha dilaksanakan di lapangan sekolah, sementara Rohis dilaksanakan di ruangan sekolah.¹¹³

Saya tertarik untuk menanyakan motivasi para guru mengapa mereka menyelenggarakan Sholat Duha dan Rohis sebagai sarana untuk menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan di S SD 34 Negeri Rejang Lebong, meskipun sekolah tersebut bukan sekolah Islam. Akhirnya, saya mengajukan pertanyaan mendasar kepada para guru Untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai bagaimana kegiatan ini terbentuk sejak awal.

Setelah saya mendapatkan penjelasan tentang motivasi para guru dalam melaksanakan kegiatan Sholat ini, pertanyaan pertama saya adalah mengenai peran guru dalam memotivasi pelaksanaan kegiatan Sholat tersebut.

Saya memulai dengan mengajukan pertanyaan kepada Pak Gilang, seorang guru PAI:

Dalam rangka menjalankan tugas mereka dalam memotivasi siswa dalam kegiatan yang bernilai positif, guru memiliki tanggung jawab penting yang harus selalu dilaksanakan. Kegiatan ini menjadi tanggung jawab utama bagi guru PAI, sebagaimana yang diungkapkan oleh Pak Gilang:

Salah satu motivasi utama saya adalah selalu menjaga keteraturan

¹¹³ Wawancara Ibu Lisa selaku guru PAI di SD 34 Negeri Rejang Lebong, 31 Agustus 2022, pukul 08.20 WIB di ruang kelas.

waktu dalam mengikuti kegiatan sesuai dengan jadwal yang telah disepakati bersama. Di samping itu, saya juga berupaya untuk mengenakan pakaian yang teratur saat melibatkan diri dalam kegiatan ini, serta menunjukkan contoh perilaku yang positif selama berlangsungnya kegiatan.

Kedua, saya menghubungkan anak-anak saya dengan materi yang terkait setelah melaksanakan Shalat Duha, seperti mengadakan pengajian yang dihadiri oleh siswi perempuan. Tujuannya adalah agar anak-anak dapat lebih memahami tentang Sholat Duha, manfaatnya, dan pemahaman tentang sholat itu sendiri. Pengajian ini sebenarnya memiliki kebebasan dalam pemilihan materi, tetapi fokus utamanya adalah materi yang berkaitan dengan sholat. Setiap minggu, saya selalu menyentuh topik ini agar pemahaman tentang pentingnya sholat ini tertanam dalam diri anak-anak.¹¹⁴

Ibu Lisa menjelaskan bahwa motivasi di balik penyelenggaraan Rohis adalah untuk menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan.

Berikut adalah upaya saya untuk memparafrase kalimat tersebut dengan baik:

Menurut pandangan saya, motivasi memiliki peran yang sangat penting, terutama sebagai seorang guru PAI di sebuah sekolah dasar yang tidak memiliki orientasi agama. Saya menghadapi tantangan dalam meningkatkan pemahaman keislaman di sekolah ini yang kurang mendapat dukungan, Saya perlu memberikan motivasi yang mampu menciptakan suasana yang nyaman kepada para murid. Saya selalu hadir tepat waktu

¹¹⁴ Wawancara Bapak Gilang selaku guru PAI di SD 34 Negeri Rejang Lebong, 24 Agustus 2022, jam 08.30 WIB di ruang guru.

pada setiap kegiatan Rohis (Rohani Islam) ini, mempersiapkan materi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, memperhatikan kesiapan mereka, dan menyampaikan materi dengan bahasa yang sederhana dan menarik agar kegiatan berjalan sesuai harapan saya. Tujuan dari ini juga adalah agar siswa tidak merasa terpaksa menerima tambahan materi keislaman pada setiap hari Jumat.¹¹⁵

Setelah menerima inspirasi yang telah disampaikan oleh Pak Gilang dan Ibu Lisa, saya melanjutkan untuk mengulas topik selanjutnya.

Ketika saya mengamati pelaksanaan Sholat di lapangan sekolah bersama siswa-siswa, saya bertemu dengan Ibu Nova, seorang pengajar di SD 34 Negeri Rejang Lebong yang akan memberikan ceramah atau pengajaran.

Kami pun berdiskusi mengenai faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan kegiatan sholat ini.

Sebagaimana pemahaman kita, setiap kegiatan pasti memiliki faktor-faktor yang dapat menghambat atau mendukung pelaksanaannya. Hal ini juga berlaku dalam kegiatan sholat, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Nova.

Sebagai seorang pendidik, terutama di sekolah umum seperti ini, kita perlu memiliki ketelatenan dan kesabaran. Mengingat kurangnya dorongan dari siswa sendiri, kita harus sabar dan tekun membimbing mereka dalam

¹¹⁵ Wawancara Ibu Lisa selaku guru PAI di SD 34 Negeri Rejang Lebong, 31 Agustus 2022, pukul 11.30 WIB di ruang kelas.

berwudhu dan memasuki area sholat yang mungkin memakan waktu yang cukup lama.

Selanjutnya, terdapat masalah terkait jadwal. Kegiatan ini dilaksanakan berdasarkan angkatan tugas, Namun, kami menghadapi tantangan saat penjadwalan sholat bertepatan dengan waktu masuk pagi. Keadaan di mana siswa sering terlambat masuk ke sekolah juga cenderung mengalami keterlambatan dalam mengikuti kegiatan sholat di sekolah. Ini merupakan salah satu kendala yang sering muncul, termasuk dalam kegiatan Rohis. Meskipun begitu, kami tetap berupaya menginspirasi para siswa kami agar menjadi individu yang baik, walaupun terdapat hambatan yang perlu menjadi motivasi bagi kita semua untuk berkembang menjadi lebih baik di masa depan.¹¹⁶



Gambar 4.1. Pemberian Tausiah Sebelum Sholat

Sebelum memasuki topik selanjutnya, saya ingin memberikan

¹¹⁶ Wawancara Ibu Nova selaku guru PAI di SD 34 Negeri Rejang Lebong, 21 September 2022, pukul 11.00 WIB di kelas.

klarifikasi mengenai jadwal yang berlaku di SD 34 Negeri Rejang Lebong. Karena jumlah siswa melebihi kapasitas ruangan yang tersedia, kami mengatur jadwal masuk dalam beberapa kelompok. Terdapat kelompok siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran di pagi hari, sementara ada juga yang mengikuti pada sore hari. Pembelajaran pada pagi hari berlaku untuk siswa kelas 1 hingga 6, sedangkan pembelajaran pada siang hari khusus untuk siswa kelas 2.

Pak Gilang menjelaskan beberapa hambatan yang dihadapi oleh sekolah dalam kegiatan ini:

Menurut pendapat saya, salah satu hambatan dalam pelaksanaan sholat adalah ketika sekolah mengadakan kegiatan yang berakhir pada pagi hari, sehingga kegiatan Rohis terpaksa tidak dapat dilaksanakan. Namun, menurut saya, dalam pelaksanaan sholat Duha, sebagian besar berjalan dengan baik, mencapai sekitar 90% dari yang diharapkan.¹¹⁷

Setelah memperoleh pemahaman mengenai segala kendala yang ada, saya melanjutkan dengan mengajukan pertanyaan mengenai faktor-faktor yang mendukung dalam kegiatan Sholat dan Rohis. Menurut Ibu Nova, yang saya wawancarai:

Mayoritas penduduk di SD 34 Negeri Rejang Lebong Karena mereka adalah Muslim, jadi tidak ada penolakan yang muncul dari mereka. menjadi salah satu faktor pendukung dalam kegiatan ini. Selain itu, SD 34 Negeri Rejang Lebong juga memberikan dukungan sepenuhnya dengan

¹¹⁷ Wawancara Bapak Gilang selaku guru PAI di SD 34 Negeri Rejang Lebong, 24 Agustus 2022, jam 08.40 WIB di ruang guru.

tingkat dukungan mencapai 100% terhadap kegiatan ini.¹¹⁸

Guru-guru tersebut berupaya dan memberikan motivasi agar siswa-siswa dapat secara konsisten melaksanakan sholat Duha. Selain itu, motivasi tersebut juga bertujuan untuk mendorong, mengarahkan, dan memperkuat perilaku siswa dalam menjalankan sholat. Ibu Dewi Sri Budi juga menyampaikan pesan serupa mengenai hal ini:

Sebagai pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI), kami senantiasa mendorong para siswa untuk tetap melaksanakan sholat. Namun, menginternalisasi nilai-nilai keagamaan melalui sholat bukanlah hal yang mudah, mengingat ada berbagai tantangan yang dihadapi oleh guru PAI. Oleh karena itu, guru PAI perlu menunjukkan kreativitas dalam memberikan motivasi kepada siswa agar mereka merasa memiliki tanggung jawab yang tinggi dan membangun disiplin yang kuat dalam menjalankan sholat.¹¹⁹

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Fasilitator dalam menginternalisasikan nilai *Religious* pada Peserta Didik di SD 34 Negeri Rejang Lebong

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai penggerak dan

¹¹⁸ Wawancara Ibu Nova selaku guru PAI di SD 34 Negeri Rejang Lebong, 21 September 2022, pukul 11.15 WIB di kelas.

¹¹⁹ Wawancara Ibu Nova Sri Budi selaku waka kurikulum SD 34 Negeri Rejang Lebong, 17 Agustus 2022, pukul 09.20 WIB di ruang WAKA.

fasilitator dalam mendampingi peserta didik di SD 34 Negeri Rejang Lebong telah diteliti melalui wawancara mendalam dan observasi langsung. Dalam hasil penelitian ini, ditemukan bahwa guru PAI memiliki peran sebagai fasilitator dalam menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan terutama terkait sholat kepada peserta didik di SD 34 Negeri Rejang Lebong. Berikut ini adalah hasil atau temuan yang diperoleh peneliti dari wawancara.

Segala kegiatan yang bertujuan untuk memperbaiki kemajuan para siswa di sekolah selalu mendapatkan dukungan serta fasilitas yang disediakan. Dalam usaha menanamkan nilai-nilai keagamaan pada siswa, Guru PAI memiliki program atau kegiatan khusus yang secara khusus ditujukan kepada siswa-siswa mereka, antara lain:

- 1) Mengadakan acara peringatan hari-hari besar agama.
- 2) Melaksanakan Shalat Dhuha
- 3) Menyelenggarakan program Pondok Ramadhan.
- 4) Pildacil
- 5) Ceramah (Rohis) Melakukan kegiatan yang terkait dengan Rohani Islam.
- 6) Mengadakan kegiatan istigosah bersama.
- 7) Sholawat
- 8) Melakukan doa sebelum dan setelah proses pembelajaran.3S
- 9) Jum'at Bersih

Sebagai fasilitator dalam kegiatan sholat berjamaah, guru berperan aktif dalam menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan ibadah

ini, dengan tujuan menciptakan kenyamanan bagi anak-anak dalam menjalankan ibadah mereka. Melalui ketersediaan fasilitas tersebut, siswa juga diberi pengajaran tentang pentingnya menjaga kebersihan sarana dan prasarana tersebut. Meskipun tersedia sarana dan prasarana tersebut, siswa diharapkan tetap disiplin dengan membawa alat sholat pribadi masing-masing. Dengan demikian, pelaksanaan sholat dapat berlangsung dengan lancar, sekaligus melatih disiplin siswa dalam hal ibadah.

Menurut Bapak Gilang, seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD 34 Negeri Rejang Lebong, fasilitas yang disediakan oleh guru PAI dan sekolah untuk siswa telah menciptakan kenyamanan yang tinggi. Sekolah telah meningkatkan jumlah fasilitas tempat wudhu dibandingkan sebelumnya. Selain itu, lapangan yang tersedia di sekolah ini memberikan kenyamanan bagi siswa laki-laki dan perempuan dalam melaksanakan sholat. Alat pengeras suara juga diperiksa secara rutin sebelum kegiatan dimulai, dan guru yang bertugas sebagai imam dan penceramah. Oleh karena itu, tidak ada kendala fasilitas yang menghambat kelancaran pelaksanaan kegiatan sholat dan kegiatan Rohis yang dijadwalkan secara berkala.¹²⁰

¹²⁰ Wawancara Bapak Gilang selaku guru PAI di SD 34 Negeri Rejang Lebong, 7September 2022, pukul 08.40 WIB di depan kelas.



Gambar 4.2. Lokasi Lapangan Sholat Di Sekolah

Sebagai fasilitator, Ibu Lisa sebagai guru PAI memberikan penjelasan sebagai berikut:

Selain itu, kami dari guru PAI juga telah menyediakan fasilitas berupa sarung dan mukena. Tindakan ini dilakukan sebagai respons terhadap kondisi sebelumnya di mana tidak semua siswa laki-laki menggunakan celana panjang, dan kami ingin mengantisipasi kemungkinan terjadinya najis pada celana siswa. Fasilitas ini tidak hanya digunakan untuk kegiatan shalat, tetapi juga disediakan untuk siswa yang melaksanakan shalat Dhuha, Dhuhur, dan Asar di sekolah. Kami sangat memperhatikan keamanan dan kenyamanan fasilitas ini karena memiliki dampak yang signifikan terhadap kelancaran kegiatan yang dilakukan oleh guru

PAI dan guru-guru lainnya.¹²¹

Menurut Ibu Dewi Sri Budi sebagai Waka Kurikulum, kami merasa disayangkan bahwa kegiatan shalat ini belum dapat dilaksanakan secara bersama-sama, Hal ini disebabkan oleh jumlah siswa yang sangat besar dan adanya masalah siswa yang masuk pada siang hari. Oleh karena itu, kami akhirnya setuju untuk menjadwalkan sholat berdasarkan kelompok angkatan siswa.¹²²

Menyadari bahwa setiap kegiatan memiliki faktor pendukungnya, saya ingin menanyakan kepada Bapak Gilang mengenai faktor-faktor pendukung yang dimiliki oleh guru sebagai fasilitator dalam menjalankan kegiatan tersebut.

Sekolah secara konsisten memberikan dukungan terhadap berbagai kegiatan dan program yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi dan perkembangan siswa. Dukungan tersebut tidak hanya terbatas pada kegiatan keagamaan, tetapi juga mencakup semua kegiatan positif. Oleh karena itu, sekolah menyediakan fasilitas yang memadai untuk mendukung kegiatan tersebut. Salah satu keuntungan adalah mayoritas atau bahkan seluruh guru di sekolah adalah muslim, sehingga mereka aktif berpartisipasi dalam kegiatan sholat berjamaah. Selain itu, mayoritas siswa di sekolah ini juga menganut agama Islam, sehingga kami dapat dengan mudah mengajak mereka untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan sholat.¹²³

¹²¹ Wawancara Ibu Lisa selaku guru PAI di SD 34 Negeri Rejang Lebong 7 September 2022, pukul 13.00 WIB di ruang kelas.

¹²² Wawancara Ibu Nova Sri Budi selaku waka kurikulum SD 34 Negeri Rejang Lebong, 17 Agustus 2022, pukul 09.40 WIB di ruang WAKA.

¹²³ Wawancara Bapak Gilang selaku guru PAI di SD 34 Negeri Rejang Lebong, 7 September 2022, pukul 08.50 WIB di depan kelas.

Tantangan muncul ketika siswa tidak mampu menjaga, memanfaatkan dan menggunakan fasilitas sekolah dengan baik, sehingga menghambat kelancaran pelaksanaan kegiatan.

Bapak Gilang menambahkan:

Pihak kami telah mendapatkan bantuan dari seorang tukang kebun untuk menjaga kebersihan lapangan sekolah serta menyediakan alas untuk sajadah setiap pagi bersama siswa yang bertugas piket. Dengan demikian, kemungkinan besar lapangan selalu dalam keadaan bersih. Namun, terkadang ada beberapa guru yang menggunakan lapangan untuk kegiatan pembelajaran. Dalam situasi ini, siswa menjadi bertanggung jawab untuk membersihkan lapangan dan kelas.¹²⁴

Ibu Lisa menyampaikan berbagai tantangan yang dihadapi olehnya:

Saya memberikan contoh bukan hanya terkait shalat Dhuha, tetapi juga terkait shalat yang lain dilakukan di sekolah setiap hari. Siswa yang menggunakan fasilitas sekolah berupa sarung dan mukena diharapkan mengembalikannya dengan rapi ke tempat semula setelah menggunakannya.

Kami mengedepankan pengajaran tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kenyamanan lingkungan tempat ibadah kepada Allah di sini. Kami berharap bahwa melalui aturan ini, siswa dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari, menjadikannya sebagai kebiasaan yang positif.¹²⁵

¹²⁴ Wawancara Bapak Gilang selaku guru PAI di SD 34 Negeri Rejang Lebong, 7 September 2022, pukul 09.10 WIB di depan kelas.

¹²⁵ Wawancara Ibu Lisa selaku guru PAI di SD 34 Negeri Rejang Lebong, 7 September 2022, pukul 13.15 WIB di ruang kelas.



Gambar 4.3. Kegiatan Saat Sholat Berlangsung

Dalam melaksanakan kegiatan sholat, tentu saja guru sebagai fasilitator memiliki tujuan yang ingin dicapai. Dengan kehadiran guru sebagai fasilitator, pelaksanaan kegiatan tersebut dapat berjalan dengan lancar. Guru telah mempersiapkan segala yang diperlukan, termasuk sarana dan prasarana untuk kegiatan sholat. Berikut adalah pandangan Pak Gilang mengenai hal ini:

Dalam setiap kegiatan selalu terdapat tujuan yang ingin dicapai. Oleh

karena itu, dengan menyediakan fasilitas bagi siswa dalam pelaksanaan shalat, diharapkan kegiatan ibadah ini dapat berjalan dengan baik. Anak-anak mampu disiplin mengikuti dan pemahaman mereka tentang shalat tercermin dalam diri masing-masing siswa.¹²⁶

Dari penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan shalat secara teratur di sekolah tidak menemui hambatan dalam hal fasilitas yang disediakan oleh guru. Terutama dalam konteks pendidikan Agama Islam bagi siswa, dapat diketahui bahwa pelaksanaan shalat secara rutin di sekolah tidak mengalami hambatan terkait fasilitas yang disediakan oleh guru. Guru menunjukkan dedikasinya dengan menyediakan fasilitas yang diperlukan selama pelaksanaan shalat Dhuha dan shalat lainnya. Guru berharap agar tidak ada kelalaian dalam menjalankan kegiatan tersebut.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai Edukator dalam menginternalisasikan nilai *Religious* pada Peserta Didik di SD 34 Negeri Rejang Lebong.

Sebagai pendidik, seorang guru memiliki tanggung jawab untuk mengajar materi tentang shalat, termasuk shalat Dhuha. Selain itu, guru juga bertugas untuk menanamkan nilai-nilai shalat kepada siswa, serta bergiliran menjadi imam dalam shalat dan menjadi pemateri dalam kegiatan rohis. Ibu Lisa menjelaskan hal tersebut.

¹²⁶ Wawancara Bapak Gilang selaku guru PAI di SD 34 Negeri Rejang Lebong, 7 September 2022, pukul 09.25 WIB di kantor.

Sebagai pendidik, guru memiliki kewajiban untuk menjadi contoh teladan bagi siswa-siswinya dalam pelaksanaan sholat dan kegiatan Rohis. Sebagai contoh, guru memiliki peran ganda sebagai imam atau pembicara dalam kegiatan pengajian atau ceramah. Di sekolah ini, terdapat 2 guru PAI, sehingga kami telah menjadwalkan tugas-tugas tersebut. Untuk tugas sebagai imam, Pak Gilang bertanggung jawab karena beliau adalah satu-satunya guru PAI laki-laki. Namun, jika ada halangan yang menghalangi Pak Gilang untuk datang ke sekolah, imam dapat digantikan oleh guru bidang studi laki-laki lain yang dianggap mampu melaksanakan tugas tersebut. Sementara itu, Ibu Nova bertugas sebagai pemateri dalam pengajian atau ceramah di SD 34 Negeri Rejang Lebong sebelum shalat dilaksanakan oleh siswa laki-laki dan perempuan. Terkadang, tugas tersebut juga bisa digantikan oleh Pak Gilang.

Untuk kegiatan Rohis siswa laki-laki dan perempuan, tugas tersebut akan dilaksanakan secara bergantian oleh saya dan Bu Dewi Sri Budi sebagai pembicara dalam pengajian atau ceramah untuk siswa perempuan. Misalnya, minggu ini saya bertugas, kemudian minggu depan giliran Bu Dewi Sri Budi, dan seterusnya akan berlanjut dengan pola yang sama.¹²⁷

¹²⁷ Wawancara Bu Lisa selaku guru PAI di SD 34 Negeri Rejang Lebong, 4 Oktober 2022, pukul 15.00 WIB di kelas.



Gambar 4.4. Kegiatan Rohis yang Berlangsung di Kelas

Setelah menyelesaikan observasi terhadap kegiatan Shalat, saya mengambil kesempatan untuk berbicara dengan Wahyu, seorang siswa kelas 3. Pentingnya peran guru dalam pelaksanaan kegiatan tersebut maka saya ingin menanyakan kepada murid secara langsung yang bernama wahyu, Wahyu pun memberikan jawabannya:

Menurut pendapat saya, guru PAI memainkan peran yang sangat penting untuk melaksanakan Shalat Dhuha dan Rohis tersebut. Segala kegiatan itu dikoordinasikan langsung oleh bapak dan ibu guru. Guru-guru lain hanya akan mengambil alih peran guru PAI jika terjadi kendala atau kebutuhan mendesak yang menghalangi partisipasi mereka dalam kegiatan ini. Namun, respon dari para guru lainnya juga sangat positif. Mereka tetap ikut serta dalam pelaksanaan yang kami jalankan,

Karena masih terdapat beberapa pertanyaan yang masih belum terjawab, kemudian saya memutuskan untuk berbicara dengan Zean, seorang siswa kelas 4 yang juga mengikuti kegiatan Shalat. Saya mulai menanyakan tentang pembagian

tugas dalam pelaksanaan Shalat Duha kepada siswa. Berikut adalah jawaban dari Zean:

Ya, terdapat penugasan bagi siswa selama pelaksanaan kegiatan tersebut. Guru Pendidikan Agama Islam telah menunjuk beberapa siswa secara bergantian untuk melaksanakan tugas iqamah dan doa. Akan tetapi, guru hanya memilih murid yang memiliki kemampuan lebih untuk pengajian yang baik dan telah berpartisipasi dalam lomba adzan dan iqamah sebelumnya. Mereka adalah murid yang memiliki pengalaman dalam hal tersebut. Dengan demikian, tidak semua tugas hanya dilakukan oleh guru PAI. Guru di sini juga memberikan kesempatan kepada murid yang mampu untuk untuk melaksanakannya secara bergelirian, dan jadwalnya telah ditetapkan para guru sesuai yang bertugas.¹²⁸

Dan jawaban dari pak Gilang:

Ya, itu benar. Kami telah mengangkat beberapa siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan Shalat Duha saat dilaksanakan. Kami memilih siswa berdasarkan kemampuan mereka yang baik. Contohnya, mereka memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang bagus dalam mengikuti lomba tahfiz, azan atau iqamah baik di sekolah maupun di rumah.¹²⁹ sebagian besar murid tersebut memiliki kemampuan untuk mengaji, meskipun ada beberapa yang belum lancar. Mereka telah mengikuti TPA, meskipun sebagian dari mereka mengalami putus sekolah

¹²⁸ Wawancara Zean selaku siswa di SD 34 Negeri Rejang Lebong, 4 Oktober 2022, pukul 12.30 WIB di depan kelas.

¹²⁹ ¹⁹Wawancara Bapak Gilang selaku guru PAI di SD 34 Negeri Rejang Lebong, 4 Oktober 2022, pukul 12.50 di ruang guru.

dari TPA. Ketika saya menanyakan mengapa sebagian dari mereka tidak melanjutkan kegiatan mengaji, jawaban yang saya terima umumnya adalah karena mereka merasa sudah bisa dan merasa harus bersaing dengan adik-adik kelas mereka. Namun, jika memang ada yang benar-benar tidak bisa, mereka dapat mencari saya di lain waktu untuk belajar mengaji secara bertahap. Ini bisa menjadi tambahan ilmu di luar jam pelajaran.¹³⁰

Selain memberikan pengajaran mengenai pentingnya sholat, guru juga terlibat secara aktif dalam melaksanakan sholat bersama dengan siswa-siswinya. Selain hal tersebut, guru juga memiliki peran penting dalam mendidik anak-anak agar memiliki disiplin melalui pelaksanaan sholat. Di lingkungan sekolah, sholat Duha selalu dijalankan secara rutin, yang berbeda dengan keadaan di rumah. Di rumah, ada kemungkinan mereka tidak melaksanakan sholat tersebut.

Sebagai pendidik, guru memiliki tujuan dalam kegiatan sholat untuk membiasakan anak-anak melaksanakan sholat secara konsisten di lingkungan rumah. Minimalnya, mereka diberikan pengetahuan dan pelatihan mengenai pelaksanaan sholat di sekolah. Selain itu, sebagai pendidik, tanggung jawab guru juga mencakup memberikan pemahaman kepada siswa mengenai makna dan pentingnya sholat.

Di samping mengajar sholat sebagai bagian dari kurikulum pendidikan di sekolah kami, tujuan kami dalam menjalankan sholat Duha adalah untuk memupuk jiwa disiplin. Sebelum memulai sholat, kami melakukan wudhu, dan pada saat itu, siswa-siswa berjalan bersama menuju lapangan untuk melaksanakan

¹³⁰ Wawancara Bapak Gilang selaku guru PAI di SD 34 Negeri Rejang Lebong, 4 Oktober 2022, pukul 13.00 di ruang guru.

sholat. Selain itu, melalui sholat Duha bersama teman-teman, juga bertujuan untuk membangun kerjasama dan keakraban antara sesama teman. Selain itu, salah satu tujuan yang umumnya diharapkan adalah mengurangi perilaku nakal pada anak-anak.¹³¹

Evaluasi oleh guru merupakan hal yang penting dalam suatu kegiatan, karena tanpa evaluasi, kegiatan tersebut tidak akan menghasilkan hasil yang maksimal. Guru memiliki berbagai cara untuk mengevaluasi apakah siswa-siswa telah melaksanakan sholat atau tidak.

Seperti yang dituturkan oleh ibu Lisa :

Sebagai pihak sekolah, kami telah menyediakan absensi khusus untuk memantau kehadiran siswa laki-laki dan perempuan dalam kegiatan Shalat dan Rohis. Setelah kegiatan selesai, kami secara rutin melakukan pencatatan kehadiran siswa, sehingga guru dapat memantau partisipasi siswa dalam kegiatan tersebut.¹³²

Lanjutkan pertanyaan saya kepada Ibu Lisa, apakah ada konsekuensi bagi siswa untuk mencegah kejadian serupa di masa depan? Ibu Lisa menjawab:

Tentu, ada dua tindakan yang dilakukan sebagai konsekuensi:

Pertama-tama,, ada konsekuensi untuk murid yang tidak hadir dalam kegiatan tanpa surat izin. Setelah upacara selesai di lapangan, siswa yang bolos tersebut akan dipanggil ke depan. Mereka akan diberikan hukuman berupa melaksanakan Shalat Duha di kantor. Peraturan ini berlaku baik untuk siswa laki-laki maupun perempuan.

¹³¹ Wawancara Bapak Gilang selaku guru PAI di SD 34 Negeri Rejang Lebong, 4 Oktober 2022, pukul 13.15 di ruang guru.

¹³² Wawancara BuLisa selaku guru PAI di SD 34 Negeri Rejang Lebong, 4 Oktober 2022, pukul 15.10 WIB di Tu.

Selanjutnya, terkait dengan kelompok angkatan siswa, sebagai contoh, pada hari ini, angkatan kelas 4 bertanggung jawab dalam pelaksanaan Shalat Duha dan kegiatan Rohis. Namun, saat kegiatan berlangsung, suasana menjadi gaduh dan banyak siswa yang tidak hadir. Oleh karena itu, untuk minggu depan, angkatan tersebut akan mengulang pelaksanaan Shalat Duha dan kegiatan Rohis. Guru PAI berharap bahwa semua siswa dapat mempelajari tentang disiplin dalam menjalankan tugas mereka, melaksanakan kewajiban mereka, serta memperkuat ikatan persaudaraan yang kokoh.¹³³

B. Temuan Penelitian

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai motivator dalam meninginternalisasikan nilai *Religious* pada peserta didik di SD 34 Negeri Rejang Lebong

- a) Guru selalu disiplin dalam menjalankan kegiatan tepat waktu.
- b) Siswa diberikan materi sebelum melaksanakan Shalat.
- c) Guru memberikan motivasi untuk para siswa agar menjalankan sholat.
- d) Guru menginspirasi siswa untuk melaksanakan sholat.
- e) Guru membantu mengembangkan keteguhan siswa dalam melaksanakan sholat agar pelaksanaannya berjalan dengan sukses.

Guru berperan sebagai motivator dalam mendorong internalisasi nilai-nilai

¹³³ Wawancara BuLisa selaku guru PAI di SD 34 Negeri Rejang Lebong, 4 Oktober 2022, pukul 15.25 WIB di Tu.

keagamaan melalui pelaksanaan shalat berjamaah, dengan dukungan faktor-faktor tertentu.

- a. Mayoritas penduduk di SD 34 Negeri Rejang Lebong adalah muslim, oleh karena itu mereka pasti mendukung kegiatan positif ini.
- b. Kegiatan ini telah termasuk dalam program peningkatan kualitas Pendidikan Agama Islam (PAI), sehingga telah disetujui oleh semua pihak di sekolah dan dimasukkan ke dalam agenda kegiatan pembelajaran.

Hambatan yang menghalangi guru sebagai penggerak dalam membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai keagamaan melalui shalat berjamaah:

- 1) Mayoritas siswa kurang disiplin dalam menjalankan shalat, terutama terkait masalah waktu masuk siang.
- 2) Kurangnya perhatian orang tua terhadap kegiatan ini terungkap melalui kurangnya mereka sebagai contoh yang diikuti dalam melaksanakan shalat di masjid desa, hal ini teramati dari mayoritas siswa yang mengungkapkan hal tersebut.

Tujuan dari motivasi guru sebagai penggerak dalam menginternalisasi nilai-nilai keagamaan melalui shalat berjamaah adalah:

- 1) Menciptakan kedisiplinan yang konsisten pada siswa terkait pengelolaan waktu.
- 2) Membiasakan siswa agar teratur melaksanakan shalat berjamaah.
Menghasilkan
- 3) Menginternalisasi nilai-nilai keagamaan yang timbul secara alami dari dalam diri siswa.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai Fasilitator dalam menginternalisasikan nilai *Religious* Peserta Didik di SD 34 Negeri Rejang Lebong.

- a. Guru berupaya menyediakan sumber belajar yang meliputi sarana dan prasarana.
- b. Guru memberikan pelayanan dan fasilitas kepada siswa agar kegiatan shalat dapat berjalan lancar.

Faktor-faktor yang mendukung peran guru sebagai fasilitator dalam menginternalisasi nilai-nilai keagamaan siswa melalui shalat:

- a. Tersedianya fasilitas yang memadai untuk mendukung pelaksanaan shalat.
- b. Siswa memberikan dukungan dalam menjaga sarana dan prasarana tersebut dengan baik.

Ada tantangan yang menghalangi peran guru sebagai fasilitator dalam mendorong internalisasi nilai-nilai keagamaan siswa melalui shalat.

- a. Tantangan yang dihadapi adalah keterbatasan peralatan shalat yang tidak mencukupi untuk jumlah siswa yang ada.
- b. Terkadang siswa kurang disiplin dalam membawa perlengkapan shalat pribadi mereka.

Tujuan guru sebagai fasilitator dalam menginternalisasi nilai-nilai keagamaan siswa melalui shalat adalah:

- a. Membantu siswa agar tetap disiplin dalam melaksanakan shalat

dengan tertib.

- b. Mendorong semangat siswa dalam melaksanakan kegiatan shalat.

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai Edukator dalam menginternalisasikan nilai *Religious* pada Peserta Didik di SD 34 Negeri Rejang Lebong

- a. Melakukan pendidikan dan pengajaran mengenai pentingnya shalat.
- b. Mengarahkan siswa tentang teknik pelaksanaan shalat yang baik dan sesuai aturan.
- c. Memberikan pengajaran mengenai bacaan dan praktek shalat untuk meningkatkan kualitas dan kebenaran shalat siswa.

Faktor-faktor yang mendukung peran guru sebagai pendidik dalam menginternalisasi nilai-nilai keagamaan melalui shalat:

- a. Siswa yang memiliki kedisiplinan mengikuti pengajaran yang diberikan oleh guru.
- b. Siswa memiliki kemampuan dalam membaca Al-Qur'an dan melaksanakan bacaan shalat dengan baik.
- c. Dengan pengawasan langsung dari guru, pelaksanaan shalat dapat berjalan dengan sukses dan tanpa hambatan.

Faktor Hambatan yang menghalangi peran guru sebagai pendidik dalam menginternalisasi nilai-nilai keagamaan melalui shalat:

- a. Kurangnya minat siswa untuk secara serius mempelajari shalat.
- b. Terdapat siswa yang merasa telah memiliki kemampuan membaca Al-

Quran, sehingga kurang tertarik terhadap pengajaran mengenai sholat dan Rohis.

Tujuan guru sebagai pendidik dalam menginternalisasi nilai-nilai keagamaan kepada siswa melalui pelaksanaan sholat.

- a. Memantapkan hasil belajar siswa tentang sholat.
- b. Agar siswa memahami isi dan nilai-nilai yang terdapat dalam sholat.

C. PEMBAHASAN

Setelah data disajikan dan menghasilkan temuan, langkah berikutnya adalah menganalisis inti dan makna temuan penelitian tersebut. Setiap temuan penelitian akan dibahas dengan menggunakan referensi teori dan pandangan dari para ahli yang memiliki kompetensi dalam bidang kreativitas guru dalam proses pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk memperkuat temuan tersebut dan memastikan bahwa temuan tersebut layak untuk didiskusikan secara mendalam.

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Motivator dalam Menginternalisasikan Nilai Religious pada peserta didik di SD 34 Negeri Rejang Lebong

Tugas utama pendidik terdiri dari dua aspek. Pertama, membersihkan jiwa siswa dari segala kejahatan dan menjaganya agar tetap berada dalam keadaan fitrahnya, serta menjauhkannya dari dosa-dosa. Kedua, memberikan pengajaran yang menghubungkan pengetahuan dan keyakinan kepada pikiran dan hati

individu yang beriman, sehingga mereka dapat menerapkannya dalam tindakan dan kehidupan sehari-hari mereka.¹³⁴

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tugas seorang guru sangatlah penting dan berat. Tugas pendidikan bagi seorang guru tidak hanya terbatas pada memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi juga melibatkan upaya membimbing mereka menuju kesejahteraan jiwa yang sehat.

Dengan maksud mengarahkan siswa ke dalam keadaan spiritual yang menggembirakan, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD 34 Negeri Rejang Lebong menyusun kegiatan Shalat Dhuha dan Rohis. Guru PAI menjelaskan bahwa dorongan utama di balik kegiatan ini adalah karena beberapa siswa masih menghadapi kendala dalam melaksanakan ibadah, mungkin karena kurangnya dukungan dari orang tua yang tidak melaksanakan shalat atau situasi keluarga yang tidak stabil, meskipun tidak semua siswa mengalami hal tersebut. Untuk mencegah kebiasaan negatif tersebut, kami selaku guru PAI mengambil inisiatif untuk mengadakan Shalat Dhuha dan Rohis di sekolah dengan tujuan mengajarkan kedisiplinan dalam tugas-tugas mereka.

Peran guru memiliki kepentingan yang sangat signifikan dalam kegiatan ini, di mana mereka berfungsi sebagai pendorong semangat bagi murid-murid mereka. Peran sebagai pendorong semangat ini mencakup:

¹³⁴ Ngainun Na'im, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h.. 7

1. Saya selalu hadir tepat waktu dalam kegiatan ini sesuai dengan jadwal yang telah disepakati bersama-sama. Saya selalu menjaga penampilan dengan rapi, dan memberikan contoh perilaku yang positif sepanjang pelaksanaan kegiatan.
2. Selanjutnya, saya menyampaikan materi kepada anak-anak sebelum mereka melaksanakan shalat. Misalnya, dalam pengajian yang diadakan oleh siswi perempuan, tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang kewajiban, manfaat, dan konsekuensi dari meninggalkan shalat. Pengajian ini dapat mencakup berbagai materi, namun saya selalu fokus pada materi shalat setiap minggunya, agar pemahaman tentang shalat ini benar-benar tertanam dalam diri anak-anak.
3. Saya memberikan motivasi kepada para siswa agar melaksanakan shalat.
4. Saya memperkuat tekad siswa dalam melaksanakan shalat agar pelaksanaannya dapat berjalan dengan sukses. Hal ini sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Akhmad Sudrajat dalam situs webnya. Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan atau semangat yang mendorong seseorang untuk menunjukkan ketekunan dan antusiasme dalam menjalankan suatu kegiatan, baik berasal dari dalam diri individu

(motivasi intrinsik) maupun dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal (motivasi ekstrinsik).¹³⁵

Tujuan motivasi guru sebagai fasilitator adalah untuk mendorong proses internalisasi nilai-nilai keagamaan melalui praktik sholat dan ibadah lainnya.

- a. Menciptakan kebiasaan pada siswa agar memiliki disiplin dalam mengatur waktu.
- b. Mengedukasi siswa untuk secara konsisten melaksanakan sholat.
- c. Memotivasi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dalam diri mereka sendiri.
- d. Dalam hal ini, pandangan tersebut sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Dr. Zakiah Darajat.

Setiap guru perlu memiliki kesadaran yang kuat bahwa kepribadiannya yang tercermin dalam berbagai aspek penampilan akan berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan secara umum, serta tujuan pendidikan di lembaga tempat mereka mengajar secara khusus.¹³⁶

¹³⁵ Ahyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya : Elkaf, 2005, h.. 11-19

¹³⁶ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h.. 19

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Fasilitator dalam Menginternalisasikan Nilai Religious pada Peserta Didik di SD 34 Negeri Rejang Lebong

Sebagai pengelola, seorang pendidik memiliki keahlian untuk memberikan dukungan teknis, petunjuk, dan panduan kepada siswa dalam melaksanakan tugas mereka. Pendidik memiliki kapabilitas untuk menyediakan fasilitas yang dibutuhkan oleh peserta didik sesuai dengan tugas dan peran yang mereka emban.¹³⁷

Berdasarkan pandangan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa guru agama memiliki peran ganda di lingkungan sekolah, yaitu sebagai pengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan sebagai pembimbing bagi anak didik dalam mengembangkan kedewasaan dan membentuk kepribadian Islami.

Sebagai penghubung, pendidik akan menyediakan fasilitas atau upaya untuk mempermudah proses pembelajaran, seperti menciptakan lingkungan belajar yang cocok dengan tahap perkembangan anak agar interaksi dalam pembelajaran dapat berjalan dengan efektif.¹³⁸

Menurut pandangan saya, fasilitas yang diberikan oleh guru PAI dan sekolah untuk para siswa tahun ini sudah sangat nyaman. Sekolah telah menyediakan fasilitas tempat air wudhu dengan jumlah yang lebih banyak dibanding sebelumnya. Selain itu, lapangan yang dimiliki oleh sekolah juga

¹³⁷ Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta : Reneka Cipta, 1999), h.. 30

¹³⁸ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1990), h..

cukup luas sehingga nyaman digunakan untuk melaksanakan Shalat setiap bulan.

Melalui ketersediaan fasilitas tersebut, siswa juga diajarkan untuk merawat kebersihan sarana dan prasarana dengan tujuan agar mereka dapat mengembangkan disiplin dan tanggung jawab dalam menjalankan kegiatan mereka sendiri. Hal ini berperan penting dalam kelancaran pelaksanaan sholat dan melatih kedisiplinan siswa dalam ibadah. Di samping itu, tugas guru dalam memfasilitasi kegiatan ini juga meliputi menjadi imam sholat duha, sehingga pelaksanaan sholat dapat berjalan lancar. Dalam setiap kegiatan ini, terdapat target atau tujuan yang ingin dicapai. Karenanya, dengan memfasilitasi pelaksanaan sholat duha, diharapkan kegiatan tersebut dapat berjalan dengan sukses dan tanpa hambatan. Anak-anak dapat mengikuti dengan kedisiplinan, dan pemahaman mereka tentang sholat dapat tumbuh dan mengakar dalam diri setiap siswa.

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Edukator dalam

Menginternalisasikan Nilai Religious pada peserta didik di SD 34

Negeri Rejang Lebong

Sebagai pendidik dalam menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan siswa melalui sholat, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru:

1. Guru perlu menjadi teladan yang baik bagi siswa. Hal ini mencakup konsistensi guru dalam menjalankan sholat secara teratur dan istiqomah.

2. Guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam mengenai siswanya, termasuk karakter, minat, dan potensi yang beragam. Tujuannya adalah agar guru dapat mendekati siswa dengan pendekatan yang sesuai untuk mengajak mereka melaksanakan sholat.
3. Sebagai pendidik, guru perlu memiliki keahlian yang mendalam mengenai materi yang diajarkan, khususnya dalam konteks sholat dengan pemahaman yang menyeluruh. Dengan demikian, guru dapat menyampaikan materi secara efektif dan sesuai dengan tuntutan yang benar kepada siswa.
4. Guru perlu memahami tujuan pendidikan dan tujuan mendidik dengan baik. Dengan demikian, guru dapat memberikan panduan dan bimbingan yang sesuai kepada siswa.
5. Guru harus menjadi contoh yang baik karena anak-anak memiliki kecenderungan untuk meniru perilaku yang mereka saksikan. Membentuk akhlak yang baik pada anak merupakan salah satu tujuan pendidikan yang hanya dapat tercapai jika guru itu sendiri memiliki perilaku yang baik. Dalam lingkungan Pendidikan Islam, akhlak yang baik mencakup tindakan yang sejalan dengan ajaran Islam, sebagaimana yang dicontohkan oleh teladan utama dalam agama ini, yaitu Nabi Muhammad SAW.¹³⁹

Sebagai pendidik, peran mereka tidak hanya memberikan pengajaran mengenai pentingnya sholat, tetapi juga terlibat secara aktif dengan siswa-siswanya dalam melaksanakan sholat. Selain itu, guru juga memiliki tanggung

¹³⁹ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan....*, h.. 42

jawab untuk mendidik anak-anak agar memiliki disiplin melalui sholat. Karena sholat dilaksanakan di lingkungan sekolah, situasinya berbeda dengan di rumah. Dalam konteks ini, ada kemungkinan bahwa siswa-siswa tersebut mengabaikan kewajiban sholat atau membolos.

Tujuan seorang guru sebagai pendidik dalam kegiatan sholat adalah untuk mendidik anak-anak agar terbiasa melaksanakan sholat secara rutin di lingkungan rumah, minimal dengan memberikan mereka pengetahuan dan pelatihan untuk melaksanakan sholat di sekolah. Di samping itu, sebagai pendidik, guru memberikan pengetahuan kepada siswa mengenai signifikansi dan kepentingan melaksanakan sholat.

Dalam konteks ini, tugas guru dapat terbagi menjadi dua peran, yaitu sebagai pendidik dan sebagai instruktur. Tugas seorang guru tidak terbatas pada "mengajar" saja, tetapi juga melibatkan berbagai aspek yang terkait dengan pendidikan siswa. Pembelajaran atau proses belajar-mengajar memegang peran yang signifikan dalam membantu siswa mengembangkan potensi intelektual mereka. Pendidikan merupakan upaya untuk membantu individu yang masih dalam tahap perkembangan mencapai kedewasaan. Sementara itu, kegiatan mengajar melibatkan proses transfer pengetahuan atau ilmu pengetahuan dari seorang guru kepada siswa.¹⁴⁰

Nilai adalah keyakinan atau kepercayaan yang menjadi landasan bagi individu atau kelompok dalam menentukan tindakan mereka, serta menilai

¹⁴⁰ Soetjpto dan Raflis *Kosasi, Profesi Keguruan*, (Jakarta : Reneka Cipta, 1999), h.. 30

makna dan pentingnya suatu hal dalam kehidupan mereka. Agama atau keagamaan, sebagai sumber sistem nilai, berfungsi sebagai panduan, prinsip, dan pendorong bagi manusia dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan, baik dalam bidang Agama, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan militer adalah faktor-faktor yang membentuk motivasi, tujuan hidup, dan perilaku manusia dengan berpegang pada keridhaan Allah SWT. (akhlak).¹⁴¹

Dari penjelasan tentang konsep nilai dan religius (agama) yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa nilai religius adalah standar perilaku yang mengikat bagi manusia. Setiap orang memiliki kewajiban untuk menerapkan dan menjaga nilai-nilai religius sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam yang berdasarkan pada ketetapan Allah SWT. Nilai-nilai religius melibatkan sikap dan tindakan yang mencerminkan ketaatan terhadap agama, termasuk keyakinan (aqidah), ibadah, dan akhlak yang sejalan dengan perintah ilahi, dengan tujuan mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dalam hal ini, fokus utama saya adalah pada Nilai Religius yang terkait dengan Ibadah. Shalat, sebagai perintah Allah yang harus kita lakukan dengan mengikuti teladan Nabi Muhammad SAW, adalah fondasi agama. Sebagai seorang muslim, kita memiliki tanggung jawab untuk memperkuat fondasi tersebut dengan melaksanakan shalat sesuai dengan persyaratan yang telah

¹⁴¹ 9 Ibid.,

ditetapkan. Pelaksanaan shalat diatur dalam syariat dengan tujuan menciptakan kedamaian dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.¹⁴²

Dalam konteks ini, Shalat menjadi topik pembahasan utama. Mengingat banyaknya siswa yang tidak melaksanakan Shalat di rumah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menggunakan Shalat duha sebagai sarana untuk melatih siswa agar disiplin dalam menjalankan Shalat. Pendekatan ini tetap diterapkan ketika siswa melanjutkan ke jenjang SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi.

¹⁴² Umay M, dja'far Shiddieq, *Syariah Ibadah, Jakarta Pusat*, h. 75

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai Motivator dalam menginternalisasikan nilai religious pada peserta didik di SD 34 Negeri Rejang Lebong Peran penting guru terlihat saat mereka melaksanakan kegiatan shalat, ROHIS, dan sejenisnya. Dalam semua kegiatan peserta didiknya, guru berperan sebagai motivator yang meliputi:
 - 1) Guru selalu mematuhi waktu yang telah ditentukan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.
 - 2) Sebelum kegiatan seperti sholat dan rohis dilaksanakan, siswa diberikan materi terkait sebagai persiapan.
 - 3) Mendorong siswa untuk melakukan sholat dengan menjaga kebersihan dan aspek lainnya.
 - 4) Mendorong siswa untuk mencapai kedisiplinan.
 - 5) Memperkuat motivasi siswa dalam melaksanakan shalat Duha dengan keteraturan yang optimal.
2. Peran guru Pendidikan Agama Islam di SD negeri Desa Pungguk Lalang dalam menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik meliputi:
 - 1) Melakukan pendidikan dan pembelajaran tentang pentingnya sholat dan menjaga kebersihan lingkungan.

- 2) Memberikan arahan kepada siswa mengenai cara melaksanakan shalat dengan baik dan benar.
 - 3) Mengedukasi siswa tentang bacaan dan praktik shalat agar shalat mereka menjadi semakin baik dan benar.
 - 4) Memperkokoh pemahaman siswa mengenai shalat sebagai hasil belajar mereka. Dalam rangka memperkenalkan isi dan nilai-nilai yang terdapat dalam sholat kepada siswa.
3. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik di SD 34 Negeri Rejang Lebong dalam menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan meliputi:
- 1) Mendidik dan mengajarkan pentingnya sholat.
 - 2) Membimbing siswa dalam cara melaksanakan shalat dengan tepat dan benar.
 - 3) Memberikan pengajaran mengenai bacaan dan praktik shalat agar shalat siswa menjadi lebih baik dan sesuai dengan tuntunan yang benar.
 - 4) Memperkuat pemahaman siswa mengenai shalat sebagai hasil dari proses pembelajaran.
 - 5) Agar siswa memahami isi kandungan yang terdapat dalam shalat.

B. Saran

1. Sebagai hasil dari pemikiran mereka, kepala sekolah memegang peran krusial dalam usaha untuk membangun dan meningkatkan kualitas pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

2. Sebagai sumber inspirasi, bagi guru PAI di SD 34 Negeri Rejang Lebong, untuk terus meningkatkan kreativitas dalam metode mengajar, baik di dalam maupun di luar kelas, serta memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola kelas melalui pengajaran dan pendekatan yang profesional.
3. Sebagai kontribusi bagi peneliti berikutnya,

Temuan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan untuk pengembangan dan penelitian selanjutnya, dengan tujuan untuk menggali peran penting guru pendidikan agama Islam dalam menginternalisasi nilai-nilai keagamaan pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Nana Saodih Sukma Dinata, *Landasan Psikologis Proses Pendidikan*, (Bandung Remaja Roodsakarya, 2005), h.3
- Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), h.. 27
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas*, (Bandung: Citra Umbara, 2006),h..7
- Zakiyah Daradjad, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990) h..58
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, h.. 21-22
- Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), h.. 16.
- M. arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h.. 19
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h.. 123- 123
- Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h.. 133
- Muhaimin et.al, *Paradigma Pendidikan Islam*, h.. 92
- Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h..23.
- Ahmad Barizi, *Menjadi Guru Unggul*, (Jogja: Ar-Ruzz Media, 2014), h..142.
- Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), h..15
- Team Penyusun Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h.. 330.

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional beserta Penjasannya*, (Jakarta: Cemerlang, 2003), h..29.
- E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h..37.
- Aat Syafaat; Sohari Sahrani; *Muslih, Peranan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h.. 11-16
- Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.. 69
- Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), h.. 8
- Abdul Majid dan Dian andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h.. 130
- Rahayu, Estining, et al. "Reaktualisasi Nilai Pendidikan Islam Melalui Program 3C (Cultivating, Caring, and Control) di TPA Masjid Sunan Kalijaga Piji Mertelu Gedangsari Gunung Kidul." *Prosiding Konferensi Pengabdian Masyarakat 1* (2019): 333-337.
- Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional*,(Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h.. 30
- Moch, Uzer Usman, *Menjadi Guru Inspiratif* (Bandung PT, Remaja Rosdakarya, 2011 h..6
- Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h.. 20
- Ibid*, h.. 22
- Ngainun Na'im, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h.. 17
- Ibid*, h.. 7

- Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia), 2012, 21
- Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara), 2009, 86.
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 2006), h.. 148
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h..48
- Zakiah Darajat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h.. 260
- Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, (Surabaya: eLKAF,2006), h..102
- Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.. 202
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 2006), h.. 148
- Muhaimin et.al, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2012), h.. 287
- Ibid.*,
Ibid., h.. 293
- Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar...*, h..4
Ibid.,
- W.J.S. Purwadaminta, *Kamus Umum bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai Pustaka, 1999), h..677
- Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2011), h.. 32

- Maward Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h.. 24
- Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religious di Sekolah*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010), h.. 69
- Bahan Pelatihan Penguatan *Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2010.
- Agus Zainal Fitri, Agus Maimun, *Madrasah Unggulan, Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang, UIN Maliki Press (Anggota IKAPI,2010). H..117-118
- Ibid*, h.. 83-90
- Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: eLKAF, 2005), h.. 2
- Sardiman A.M, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014), h.. 143
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), h.. 124
- Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), h.. 9
- Ahyak, *Pofil Pendidik Sukses*, (Surabaya : Elkaf, 2005, h.. 11-19
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1990), h.. 143 5
- Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru...*, h.. 11
- Zakiah Darajat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h.. 265-266
- Sardiman AM , *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2000), h. 135
- Ibid*, h..125
- Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*,(Jakarta: Reneka Cipta, 1999), h.. 30
- Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan.....*, h.. 42

- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: CV. Darus Sunnah, 1990), h.. 421
- Anissa Noerrohmah, *Upaya Guru PAI dalam Menumbuhkan Nilai-nilai Religius pada Peserta Didik di SMK PGRI 1 Tulungagung*, tahun 2015, skripsi diterbitkan
- Maesareni, Titin, *Usaha Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah pada Siswa MAN Kunir Blitar Thun Ajaran 2013/2014*, tahun 2014, skripsi diterbitkan
- Faridatul Khusna, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Budaya Religius Siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung*, tahun 2015, skripsi diterbitkan.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h..7
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h..162
- Pupu Saeful Rahmat, 'Penelitian Kualitatif,' *Journal Equilibrium*, 2009, 34, Yusuf.Staff.Ub.Ac.Id/Files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.Pdf.,” *Jurnal- Penelitian-Kualitatif.Pdf.* 34, no. 2012/11 (2009).
- Muh Fitrah and Luthfiyah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (Jawa Barat: CV Jejak, 2017).
- Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Sugiyono, Sugiyono., *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 154. (Bandung: Alfabeta, 2019).
- Suharmisi, 2002 h. 106
- Sugiyono, 2011 h. 124
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h..162
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif ...*, h..121

- Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. (Bandung: Tarsito, 1998), h.. 9
- Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), h..167
- Suharmi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.. 172
- Suharmi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2010), h.. 99
- Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan : Metode dan Paradigma Baru*,(Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h.. 141
- Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h..157
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian :Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2013), h.. 22-23
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian:Suatu Pendekatan Teknik*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2002), h.. 107
- S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta:Bumi Aksara: 2006), h.. 143
- Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), h.. 142
- Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010).
- E.R Babbie, *The Practice of Social Research* (USA: Cengage Learning, 2017).
- John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative And Mixed Methods Approaches*, Ed. Vicki Knight, Sage. (California: California: Sage, 2014).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.
- Muslich Anshori and Sri Iswati, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (surabaya: University Press, 2017).
- Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013).
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuanliatif, Kuantitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2017)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D)* (Bandung: Alfabeta, CV, 2010).
- Arikunto, *Prosedur Penelitian*.
- Norman K, Denzin And Yvonna S, *Handbook Of Qualitative Research*.
- Creswell, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset (Memilih Antara Lima Pendekatan)*.
- Abdul Kadir, *Pengenalan Sistem Informasi* (Yogyakarta: Andi, 2011).
- Tedi Maulana, *Teknik Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif* (Bandung: pustaka setia, 2016).
- B Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012).
- H. J Rubin, "Qualitative Interviewing: The Art of Hearing Data" 73 (2011).

S. Kvale, *Interviews: An Introduction to Qualitative Research Interviewing* (Washington: SAGE Publications Ltd, 1996).

Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT REMaja Rosdakarya, 2008), hal. 149

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, CV, 2018).

Sugiyono, Sugiyono., *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 154.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2012).

Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kuantitatif Dan R & D*.

Wawancara Ibu Nova Sri Budi selaku waka kurikulum SD Negeri Desa Pungguk Lalang 17 Agustus 2022, pukul 09.00 WIB di ruang WAKA.

Wawancara Bapak Gilang selaku guru PAI di SD Negeri Desa Pungguk Lalang, 24 Agustus 2022, jam 08.20 WIB di ruang guru

Wawancara Ibu Lisa selaku guru PAI di SD Negeri Desa Pungguk Lalang, 31 Agustus 2022, pukul 08.20 WIB di ruang kelas.

Wawancara Bapak Gilang selaku guru PAI di SD Negeri Desa Pungguk Lalang, 24 Agustus 2022, jam 08.30 WIB di ruang guru.

Wawancara Ibu Lisa selaku guru PAI di SD Negeri Desa Pungguk Lalang, 31 Agustus 2022, pukul 11.30 WIB di ruang kelas.

Wawancara Ibu Nova selaku guru PAI di SD Negeri Desa Pungguk Lalang, 21 September 2022, pukul 11.00 WIB di kelas.

Wawancara Bapak Gilang selaku guru PAI di SD Negeri Desa Pungguk Lalang, 24 Agustus 2022, jam 08.40 WIB di ruang guru.

Wawancara Ibu Nova selaku guru PAI di SD Negeri Desa Pungguk Lalang, 21 September 2022, pukul 11.15 WIB di kelas.

Wawancara Ibu Nova Sri Budi selaku waka kurikulum SD Negeri Desa Pungguk Lalang, 17 Agustus 2022, pukul 09.20 WIB di ruang WAKA.

Wawancara Bapak Gilang selaku guru PAI di SD Negeri Desa Pungguk Lalang, 7 September 2022, pukul 08.40 WIB di depan kelas.

Wawancara Ibu Lisa selaku guru PAI di SD Negeri Desa Pungguk Lalang, 7 September 2022, pukul 13.00 WIB di ruang kelas.

Wawancara Ibu Nova Sri Budi selaku waka kurikulum SD Negeri Desa Pungguk Lalang, 17 Agustus 2022, pukul 09.40 WIB di ruang WAKA.

Wawancara Bapak Gilang selaku guru PAI di SD Negeri Desa Pungguk Lalang, 7 September 2022, pukul 08.50 WIB di depan kelas.

Wawancara Bapak Gilang selaku guru PAI di SD Negeri Desa Pungguk Lalang, 7 September 2022, pukul 09.10 WIB di depan kelas.

Wawancara Ibu Lisa selaku guru PAI di SD Negeri Desa Pungguk Lalang, 7 September 2022, pukul 13.15 WIB di ruang kelas.

Wawancara Bapak Gilang selaku guru PAI di SD Negeri Desa Pungguk Lalang, 7 September 2022, pukul 09.25 WIB di kantor.

Wawancara Bu Lisa selaku guru PAI di SD Negeri Desa Pungguk Lalang, 4 Oktober 2022, pukul 15.00 WIB di kelas.

Wawancara Zean selaku siswa di SD Negeri Desa Pungguk Lalang, 4 Oktober 2022, pukul 12.30 WIB di depan kelas.

Wawancara Bapak Gilang selaku guru PAI di SD Negeri Desa Pungguk Lalang, 4 Oktober 2022, pukul 12.50 di ruang guru.

Wawancara Bapak Gilang selaku guru PAI di SD Negeri Desa Pungguk Lalang, 4 Oktober 2022, pukul 13.00 di ruang guru.

Wawancara Bapak Gilang selaku guru PAI di SD Negeri Desa Pungguk Lalang, 4 Oktober 2022, pukul 13.15 di ruang guru.

Wawancara Bu Lisa selaku guru PAI di SD Negeri Desa Pungguk Lalang, 4 Oktober 2022, pukul 15.10 WIB di Tu.

Wawancara BuLisa selaku guru PAI di SD Negeri Desa Pungguk Lalang, 4 Oktober 2022, pukul 15.25 WIB di Tu.

Ngainun Na'im, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h.. 7

Ahyak, *Pofil Pendidik Sukses*, (Surabaya : Elkaf, 2005, h.. 11-19

Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h.. 19

Soetjipto dan Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta : Reneka Cipta, 1999), h.. 30

Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1990), h..

Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan.....*, h.. 42

Soetjipto dan Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta : Reneka Cipta, 1999), h.. 30

9 Ibid.,

Umay M, dja'far Shiddieq, Sy

INSTRUMEN PENELITIAN

KOMAR SUGIANTO (17531070)

**Judul : PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM
MENGINTERNALISASIKAN NILAI RELIGIUS PADA PESERTA DIDIK
DI SD NEGERI DESA PUNGGUK LALANG**

Rumusan Masalah :

1. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai Motivator atau memotivasi siswa dalam menginternalisasikan nilai religious di SDN Desa Pungguk Lalang?
2. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai Fasilitator dalam menginternalisasikan nilai religious di SDN Desa Pungguk Lalang?
3. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai Edukator mendidik, mengedukasikan siswa dalam menginternalisasikan nilai religious di SDN Desa Pungguk Lalang?

PEDOMAN OBSERVASI

No	Aspek	Di laksanakan		Keterangan
		Ya	Tidak	
1.	Guru memotivasi peserta didik dalam Menginternalisasikan nilai regius di SD Negeri desa Pungguk Lalang.			
	a. Apakah ada pelaksanaan Sholat Duha dalam menginternalisasikan nilai Religius peserta didik di SD Negeri desa Pungguk Lalang?	✓		
	b. Apakah kegiatan Rohis yang	✓		

	<p>akan di laksanakan setelah Sholat duha dalam menginternalisasikan nilai Religius peserta didik di SD Negeri desa Pungguk Lalang?</p> <p>c. Apakah guru yang akan menjadi imam Sholat dalam menginternalisasikan nilai Religius?</p> <p>d. Apakah guru yang akan menjadi pencerama dalam menginternalisasikan nilai Religius di SD Negeri Desa Pungguk lalang</p> <p>e. Apakah seluruh guru hadir dalam pelaksanaan sholat Duha dan Rohis dalam menginternalisasikan nilai Religius peserta didik di SD Negeri desa Pungguk Lalang?</p> <p>f. Apakah seluruh murid hadir dalam pelaksanaan ibadah sholat duha dan rohis dalam menginternalisasikan nilai Religius peserta didik di SD Negeri desa Pungguk Lalang?</p> <p>g. Apakah ada murid yang bolos saat pelaksaan sholat Duha dan Rohis di laksanaan dalam menginternalisasikan nilai</p>	<p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p>		
--	--	---	--	--

	<p>Religius peserta didik di SD Negeri desa Pungguk Lalang?</p> <p>h. Apakah dalam menginternalisasikan nilai Religius di SD Negeri desa Punggu Lalang beragama islam?</p>			
2.	<p>Dalam menginternalisasikan nilai Religius di SD Negeri desa Pungguk Lalang ada upaya guru untuk melengkapi Fasilitas</p> <p>a. Tempat Whudu b. Tempat Sholat Duha c. Tempat diadakannya Rohis d. Lapangan yang baik e. Alas tempat Sholat Duha f. Sajadah</p>			
3.	<p>Guru mengedukasikan ke pada semua peserta didik agar dapat pemahaman yang lebih dalam menginternalisasikan nilai Religius di SD Negeri desa Pungguk Lalang</p> <p>a. Nasehat guru b. Melatih kedisiplinan c. Menjaga kebersihan d. Memberi tugas masing-masing peserta didik di setiap kegiatan</p>			

**PEDOMAN DOKUMENTASI STUDI KOMPARATIF PERAN GURU
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM
MENGINTERNALISASIKAN NILAI RELIGIUS PADA PESERTA DIDIK
DI SD NEGERI DESA PUNGGUK LALANG**

1. Aktivitas guru dalam menginternalisasikan nilai religius di SD Negeri desa Pungguk Lalang.
2. Aktivitas peserta didik dalam menginternalisasikan nilai religious di SD Negeri desa Pungguk Lalang.
3. Aktivitas pelaksanaan Sholat Duha dan kegiatan Risma SD Negeri desa Pungguk Lalang.

**PEDOMAN WAWANCARA DENGAN GURU PAI SD NEGERI DESA
PUNGGUK LALANG PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENGINTERNALISASIKAN NILAI RELIGIUS PESERTA
DIDIK DI SD NEGERI DESA PUNGGUK LALANG**

Topik :

Responden :

Hari/Tanggal :

Tempat :

Pertanyaan :

A. Peran Guru Pendidik Agama Islam (PAI)

1. Bagaimana guru (PAI) memainkan peran penting sebagai Motivator dalam membangun nilai-nilai keagamaan pada peserta didik di SD Negeri Desa pungguk lalang?
2. Bagaimana sikap guru dalam membangun keterampilan untuk menginspirasi dan memotivasi siswa agar tetap memiliki motivasi tinggi dalam kehidupan mereka?
3. Bagaiman awal mula di terapkannya sholat Duha untuk siswa baik laki-laki maupun perempuan?
4. Apa yang melatarbelakangi adanya Rohis bagi siswa, baik laki-laki maupun perempuan ?
5. Apa peran guru dalam memotivasi pelaksanaan kegiatan sholat tersebut?
6. Apa yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan sholat Duha dan Rohis tersebut?
7. Apa saja yang menjadi pendukung untuk pelaksanaan sholat Duha dan Rohis tersebut?
8. Bagaimana peran guru dalam fasilitator agar pelaksanaan sholat Duha dan Rohis terlaksana dengan baik?
9. Faktor-fakor apa saja yang dapat menghambat guru (PAI) sebagai fasilitator dalam menjalankan kegiatan tersebut?

10. Faktor apa saja yang dapat mendukung untuk memfasilitasi kegiatan sholat Duha dan Rohis tersebut?
11. Bagaimana tantangan yang di hadapi oleh guru sebagai fasilitator di SD Negeri desa Pungguk Lalang?
12. Bagaimana peran guru (PAI) sebagai educator dalam menginternalisasikan nilai Religius di SD Negeri desa Pungguk Lalang?
13. Apa yang di terapkan oleh guru (PAI) agar dapat memberikan edukasi kepada peserta didik?

B. Tanggapan Peserta Didik SD Negeri Desa Pungguk Lalang.

1. Bagaimana pentingnya peran guru dalam Menginternalisasikan Nilai Religius ke peserta didik di SD Negeri desa Pungguk lalang?
2. Apakah ada tentang pembagian tugas dalam pelaksanaan Sholat Duha dan Rohis kepada peserta didik



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

DEPAN

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	: KOMAR Sugianto
NIM	: 17531070
PROGRAM STUDI	: Pendidikan agama Islam (PAI)
FAKULTAS	: Tarbiyah
DOSEN PEMBIMBING I	: Dr. Asri Karolina, M.Pd.I
DOSEN PEMBIMBING II	: Kartiana Indrawati, M.Pd.I
JUDUL SKRIPSI	: Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menginternalisasikan nilai religius pada Peserta didik di SD Negeri Desa Punguk Lalang
MULAI BIMBINGAN	: 7 Mei 2022
AKHIR BIMBINGAN	: 8 Desember 2023

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING I
1.	7 Mei 22	Perbaiki Proposal Penelitian & Metodologi Penelitian	Ah
2.	2 Juli 22	Perbaiki Bab I - Bab III, Tambahkan teori Bab II	Ah
3.	3 Juli 22	Perbaiki Bab I - Bab III, lanjut APD	Ah
4.	6 Juli 22	Acc Bab I - Bab III, Perbaiki APD	Ah
5.	13 Sept 22	Acc APD, lanjut Penelitian	Ah
6.	10 Sept 23	Perbaiki Bab 4-5, Tambahkan hasil observasi & dokumentasi wawancara	Ah
7.	19 Sept 23	Perbaiki Bab 4-5, Tambahkan Teori pada Pembahasan	Ah
8.	4 Des 23	Perbaiki Bab 4-5, Abstrak	Ah
9.	8 Des 23	Acc untuk Ujian Menagosek	Ah
10.			
11.			
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH
DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

PEMBIMBING I,

Dr. Asri Karolina, M.Pd.I
NIP. 19891225 261503 2604

CURUP, 08 Desember 2023

PEMBIMBING II,

Kartiana Indrawati, M.Pd.I
NIP. 19860729 201903 2010

- Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II

22/02/2024 15:39

DMI NOTE II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaicurup.ac.id> Email: admin@iaicurup.ac.id Kode Pos 39119

22/02/2024 15:40

BELAKANG

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	: Komar Sugianto
NIM	: 17531070
PROGRAM STUDI	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
FAKULTAS	: Tarbiyah
PEMBIMBING I	: Dr. Asri Karolina M.Pd.I
PEMBIMBING II	: Kartiana Indrawati, M.Pd.I
JUDUL SKRIPSI	: Peran guru dalam pendidikan agama Islam (PAI) dalam mensinergikan nilai keagamaan pada peserta didik di SD Negeri Desa Pungkur Malang
MULAI BIMBINGAN	: 3 Mei 2022
AKHIR BIMBINGAN	: 5 Desember 2023

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING II
1.	3 Mei 2022	perbaikan bab 1 tambahkan jurnal terdahulu.	[Signature]
2.	5 Mei 2022	Acc bab 1	[Signature]
3.	27 Mei 2022	perbaikan bab 2 tambahkan lagi teori.	[Signature]
4.	30 Mei 2022	Acc bab 2.	[Signature]
5.	1 Jun 22	perbaikan bab 3.	[Signature]
6.	5 Jun 22	Acc bab 3	[Signature]
7.	10 Sept 22	perbaikan bab 4 dan 5.	[Signature]
8.	15 Sept 23	Acc bab 4	[Signature]
9.	16 Sept 23	Acc bab 5.	[Signature]
10.	3 des 23	Lampirkan Abstrak.	[Signature]
11.	3 des 23	Lampirkan Lampiran lengkap	[Signature]
12.	5 des 23	Acc final Skripsi.	[Signature]

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI
SUDDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN
CURUP

CURUP, 5. desember 2023

PEMBIMBING I,

PEMBIMBING II,

[Signature]
Dr. Asri Karolina, M.Pd.I
NIP. 19891225 2015032006

[Signature]
Kartiana Indrawati, M.Pd.I
NIP. 1986729 2019032010

NOTE II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH
 Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
 Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

22/02/2024 15:

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH
 Nomor : Tahun 2022

Tentang
PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN II DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
 b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
 2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup ;
 3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup ;
 4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi ;
 5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.II/3/15447,tanggal 18 April 2018 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2018-2022.
 6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
 7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0047 tanggal 21 Januari 2019 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Memperhatikan** : 1. Surat Rekomendasi dari Ketua Prodi PAI Nomor : 266 /In.34/FT.01/PP.00.9/03/2022
 2. Berita Acara Seminar Proposal Pada 26 Januari 2022

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan**
Pertama : 1. **Dr. Asri Karolina, M.Pd.I** **19891225 201503 2 006**
 2. **Karlhana Indrawari, M.Pd.I** **19860729 201903 2 010**

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : Komar Sugianto
 N I M : 17531070

JUDUL SKRIPSI : **Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Menginternalisasikan Nilai Religius Pada Peserta Didik di SD Negeri Desa Pungguk Ialang**

- Kedua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,
 Pada tanggal 17 Maret 2022
Dekan,

Irfaldi

- Tembusan :
 1. Rektor
 2. Bendahara IAIN Curup;
 3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;
 4. Mahasiswa yang bersangkutan;

NOTE II



Gambar 1.1 Wawancara Dengan Ibu Dewi Sri budi



Gambar 1.2 Wawancara Dengan Ibu Lisa Ratna Sari



Gambar 1.3 Wawancara Dengan Pak Gilang Adeko



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH DASAR NEGERI 34 REJANG LEBONG
Alamat : Jln. H. Agus Salim Desa Pungguk Lalang Kec. Curup Selatan

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor : 421.2/093/TU/SDN34/RL/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Sekolah SDN 34 Rejang Lebong, Menerangkan bahwa :

Nama : KOMAR SUGIANTO
NIM : 17531070
Fakultas : Tarbiyah (IAIN Curup)
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menginternalisasikan Nilai Religius Pada Peserta didik di SD Negeri 34 Rejang Lebong

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian di SDN 34 Rejang Lebong Pada Tanggal 1 Februari 2022 sampai dengan tanggal 1 Mei 2022

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat di gunakan sebagaimana mestinya.

Rejang Lebong, 05 Desember 2023
Kepala Sekolah SDN 34 RL


DEWI SRI BUDI, S.Pd.SD
NIP. 19690825 198803 2 002

SURAT BUKTI WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dewi Sri Budi S Pd SD
Nip : 1969 0825 1988 03 2002
Jenis kelamin : Perempuan
Jabatan : waka kurikulum /kepala Setolah .

Menerangkan bahwa:

Nama : Komar Sugianto
NIM : 17531070
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah IAIN Curup

Telah benar-benar melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menginternalisasikan Nilai Reiiigus pada Peserta Didik di SD Negeri Desa Pungguk Lalang" Guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana S1 pada Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.

Demikian surat keterangan ini di buat dengan sebenar-benarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 08 November 2023



Dewi Sri Budi S. Pd. SD
NIP. 1969 0825 198803 2002

SURAT BUKTI WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lisa Ratna Sari

Nip :

Jenis kelamin : Perempuan

Pelatihan : Guru Agama Islam

Menerangkan bahwa:

Nama : Komar Sugianto

NIM : 17531070

Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Fakultas : Tarbiyah IAIN Curup

Telah benar-benar melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menginternalisasikan Nilai Religius pada Peserta Didik di SD Negeri Desa Pungguk Lalang" Guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana S1 pada Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.

Demikian surat keterangan ini di buat dengan sebenar-benarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 24. November 2023

Narasumber



Lisa ratna sari

NIP.

SURAT BUKTI WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Gilang Adebo
NIP :
Jenis kelamin : laki-laki
Jabatan : guru agama Islam

Menerangkan bahwa:

Nama : Komar Sugianto
NIM : 17531070
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah IAIN Curup

Telah benar-benar melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul "Pecan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menginternalisasikan Nilai Religius pada Peserta Didik di SD Negeri Desa Pungguk Lalang" Guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana S1 pada Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.

Demikian surat keterangan ini di buat dengan sebenar-benarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 09 November 2023

Narasumber


GILANG ADEBO

NIP.

22/02/202

NOTE II

Propil sekolah
SD Negeri 34 Rejang Lebong

NPSN	: 10700795
Tingkatan Sekolah	: Sekolah Dasar
Kepalah Sekolah	: Dewi Sri Budi
Operator	: Rezi Ardiansyah Harun
Akreditasi	: C
Kurikulum	: SD 2013
Jam Belajar	: Siang/6 Hari
Luas Tanah	: 875 m
Telepon	:
Fax	:
Provinsi	: Prov. Bengkulu
Kota/ Kabupaten	: Kab. Rejang Lebong
Kecamatan	: Kec. Curup Selatan
Kelurahan	: Pungguk Lalang
Email	: sdn34rejanglebong@gmail.com

Legalitas SD Negeri 34 Rejang Lebong

SK Pendirian	: 070100404t00052
Tanggal SK Pendirian	: 01 Januari 1910
SK Operasional	: 180.381.VII TAHUN 2016
Tanggal SK Operasional	: 01 January 1910

BIODATA PENULIS**DATA PRIBADI**

Nama Lengkap : Komar Sugianto
Tempat/ Tanggal Lahir : Pungguk Lalang, 07 September 1997
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat Asal : Desa Pungguk Lalang, Kec. Curup Selatan,
Kab. Rejang Lebong, Prov. Bengkulu
Status : Lajang
Email : komarsugianto00@gmail.com
Instagram : @qhomarsggiant
Agama : Islam